



**HUBUNGAN KETERLIBATAN AYAH DALAM  
PENGASUHAN DENGAN TINGKAT STRES IBU PADA  
KELUARGA YANG MEMILIKI ANAK RETARDASI  
MENTAL DI SLB C KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

oleh

**Uswatun Hasanah  
NIM 152310101197**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**



**HUBUNGAN KETERLIBATAN AYAH DALAM  
PENGASUHAN DENGAN TINGKAT STRES IBU PADA  
KELUARGA YANG MEMILIKI ANAK RETARDASI  
MENTAL DI SLB C KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Fakultas Keperawatan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Keperawatan

oleh

**Uswatun Hasanah  
NIM 152310101197**

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN  
FAKULTAS KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

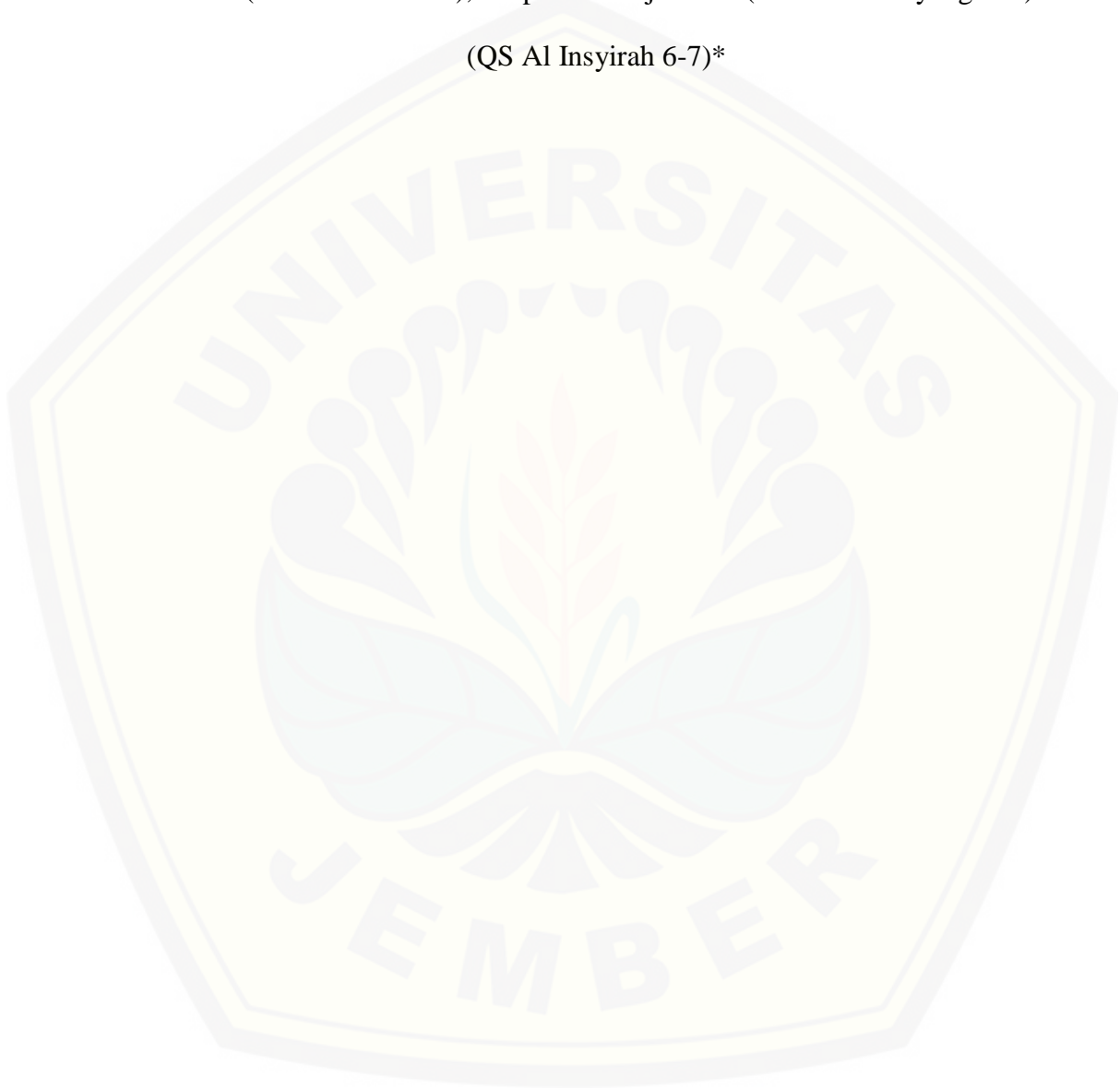
1. Orang tua tercinta Bapak Supriyadi dan Ibu Tarimah yang senantiasa sabar, selalu memotivasi, mendoakan, mendukung, dan tak pernah lelah menasehati saya baik dalam hal penelitian ini maupun selama kuliah;
2. Kakak-kakak tercinta Bagja, Agus Siswanto, Yeti Pujiarti, Nani Suhartini beserta suami/istri serta anak-anaknya yang selalu memberikan semangat dan motivasi;
3. Alm. Sugiyono, kakak tercinta yang menjadi motivasi untuk memberikan dukungan terbaik bagi anak-anak tunagrahita;
4. Ns. Latifa Aini S., M. Kep., Sp. Kom., Hanny Rasni., S. Kp., M. Kep., Ns. Peni Perdani J., M. Kep., Ns. Enggal Hadi K, S. Kep., M. Kep., yang selalu sabar dalam membimbing mulai dari pengajuan proposal sampai dengan skripsi ini selesai. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kemudahan, melindungi, dan menjadikan kebaikan ibu-ibu dan bapak sekalian sebagai jalan untuk menuju Ridho-Nya;
5. Ns. Emi Wuri W., M. Kep., Sp. KJ., yang selalu memberikan saran dan masukan selama berkuliah di Fakultas Keperawatan ini;
6. Ridlo Cahya Ilhami yang selalu memberikan saran, motivasi, dukungan, dan kritiknya, serta menemani perjuangan baik selama perkuliahan, penyusunan skripsi, maupun yang lainnya. Semoga Allah SWT senantiasa membantumu dalam menghadapi segala urusanmu;

7. Responden yang turut berpartisipasi dalam penelitian, tanpa dukungan dan keikhlasannya skripsi ini mungkin tidak akan pernah terselesaikan;
8. Almamater SD N Buara 03, SMP N Banjarharjo 2, SMA N 2 Brebes;
9. Almamater tercinta Fakultas Keperawatan Universitas Jember;
10. Sahabat yang ikut berjuang tanpa henti dan selalu ada baik suka maupun duka Elsiana Dwi Cahya, Wafda Niswatun N, Deby Febriyani P, Siti Kusnul Kotimah, Rofifah Isro'atus S;
11. Teman-teman Rombuhku Rifqoh, Rifatus, Ghifari, Bella, Umari, Mifta, Vian, Shynta, Selasih, dan Dhea yang selalu menghibur;
12. Teman-teman seperjuangan Kelas C 2015 yang telah memberikan cerita dan pengalaman yang mengesankan, serta mendukung satu sama lain selama perkuliahan.

**MOTTO**

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)

(QS Al Insyirah 6-7)\*



---

\*) Kementerian Agama Republik Indonesia. 2010. Al Qur'an Mushaf Aisyah, Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita. Bandung: Jabal

**PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

nama : Uswatun Hasanah

NIM : 152310101197

menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Tingkat Stres Ibu pada Keluarga yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB C Kabupaten Jember” adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan kecuali yang telah saya cantumkan sumbernya dan belum pernah dipublikasikan di instansi manapun. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran ini sesuai dengan sikap ilmiah yang dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar.

Jember, Mei 2019

Yang menyatakan,

Uswatun Hasanah  
NIM 152310101197

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Tingkat Stres Ibu pada Keluarga yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB C Kabupaten Jember" karya Uswatun Hasanah telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Kamis, 23 Mei 2019

tempat : Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan

Universitas Jember

Mengetahui,

Dosen Pembimbing Utama

Ns. Latifa Aini S., M. Kep., Sp. Kom  
NIP. 19710926 200912 2 001

Dosen Pembimbing Anggota

Hanny Rasni, S. Kp., M. Kep  
NIP. 19761219 200212 2 003

Penguji I

Ns. Peni Perdani J., M. Kep  
NIP. 19870719 201504 2 002

Penguji II

Ns. Enggal Hadi K., S. Kep., M. Kep  
NRP. 760016844



Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Keperawatan  
Universitas Jember

Ns. Laila Nurhayorini, S. Kep., M. Kes.  
NIP. 19780323 200501 2 002



**SKRIPSI**

**HUBUNGAN KETERLIBATAN AYAH DALAM  
PENGASUHAN DENGAN TINGKAT STRES IBU PADA  
KELUARGA YANG MEMILIKI ANAK RETARDASI  
MENTAL DI SLB C KABUPATEN JEMBER**

oleh

**Uswatun Hasanah  
NIM 152310101197**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Ns. Latifa Aini S., M. Kep., Sp. Kom

Dosen Pembimbing Anggota : Hanny Rasni, S. Kp., M. Kep



Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Tingkat Stres Ibu pada Keluarga dengan Anak Retardasi Mental di SLB C Kabupetn Jember  
(*Relationship of Father Involvement in Parenting with Stress Levels of Mothers in family who have Mental Retardation Children in SLB C Jember Regency*)

**Uswatun Hasanah**

*Faculty of Nursing, University of Jember*

### **ABSTRACT**

*Fathers involvement in parenting can affect children's development and mental health of mothers. This study aims to assess the relationship between father involvement and stress levels of mothers in the family with mental retardation children. This study used a cross sectional approach with 62 respondents using total sampling technique. Data were collected by questionnaires of Father's involvement and Parental Stress Scale and were analyzed using Spearman rank test. The results of father involvement in parenting showed 54 (87.3%) people were in the high category, 7 (11.6%) were in the moderate category, and 1 (1.3%) were in the low category. Stress levels found that 51 (82.3%) mothers had mild stress, 11 (17.7) were in the moderate category, and none in the severe category. The results of the relationship test showed there was relationship between father involvement in parenting and maternal stress levels with a negative correlation coefficient ( $r = -0.272$ ;  $p \text{ value} = 0.033$ ). Disability level of the child is one of several factors that influence father involvement in parenting. Employment and status of biological or unbiological parents did not have a significant influence in this study. The high involvement of fathers showed fulfillment of children's needs, one of support and ways to respect mothers, so it was impacts on low maternal stress levels. Fathers and mothers need to provide support for each role in caring for mentally retarded children, it will maximize parenting in mentally retarded children and can stimulate child development.*

**Keyword:** *father involvement, parenting stress, mental retardation children*

## RINGKASAN

**Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Tingkat Stres Ibu pada Keluarga yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB C Kabupaten Jember;** Uswatun Hasanah 152310101197; 2019; xix+112 halaman; Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember.

Memiliki anak retardasi mental merupakan tantangan bagi orang tua. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat berpengaruh pada perkembangan anak. Anak yang tumbuh dengan perhatian ayah yang kurang akan berakibat pada psikologinya. Selain peran ayah, peran ibu juga sangat penting dalam perkembangan anak. Dalam keluarga, ibu sangat berperan dalam pengasuhan anak. Kurangnya kasih sayang ibu juga dapat berakibat fatal. Hal itu diperburuk bila kondisi anak memiliki keterbatasan misalnya anak yang mengalami disabilitas termasuk retardasi mental, tunanetra, dan lain sebagainya. Mengasuh anak retardasi mental menjadi kendala tersendiri bagi ibu. Banyak ibu yang mungkin merasa tertekan atau yang sering disebut *Parenting stres*. *Parenting stres* adalah suatu kondisi dimana orang tua mengalami serangkaian proses yang dapat meningkatkan tekanan terhadap dirinya dalam proses pengasuhan anak. Integrasi sosial, kedekatan emosi dengan anak, tingkat kesehatan, ada tidaknya gejala depresi, dan dukungan emosi dari orang lain menjadi penyebab tinggi rendahnya *parenting stress* (Abidin dalam Ahern, 2004). Tingginya keterlibatan ayah dalam pengasuhan mampu memberikan dampak yang baik bagi tingkat stres ibu.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan tingkat stres ibu pada keluarga dengan anak retardasi mental. Penelitian ini menggunakan studi korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Responden dalam penelitian ini berjumlah 62 ibu yang didapatkan dari teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan alat ukur Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan yang disusun dari NOC (*Nursing Outcome Classification*) dan *Parental Stress Scale*. Hasil data dianalisis menggunakan uji hubungan spearman rank dengan nilai signifikansi 0,05.

Hasil penelitian keterlibatan ayah dalam pengasuhan menunjukkan 54 (87,3%) orang berada pada ketgori tinggi, 7 (11,6% )orang kategori sedang, dan 1 (1,3%) orang berada pada kategori rendah. Data tingkat stres didapatkan bahwa 51 (82,3%) ibu memiliki stres ringan, 11 (17,7) ibu berada pada kategori sedang, dan tidak ada yang berada pada kategori stres berat. Hasil uji hubungan menunjukkan ada hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan tingkat stres ibu dengan nilai koefisien korelasi yang bersifat negatif ( $r = -0,272$ ;  $p \text{ value} = 0,033$ ).

Kesimpulan dari penelitian ini semakin tinggi tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka akan menyebabkan semakin rendah tingkat stres ibu. Ayah dan ibu perlu memberikan dukungan terhadap masing-masing peran yang dilaksanakan. Ibu bisa memberikan pengasuhan kepada ayah mulai dari hal yang sederhana seperti meminta ayah mengajak bermain, menyiapkan makanan atau pakaian. Ayah juga dapat memotivasi ibu untuk menceritakan bagaimana keluhan kesahnya sehingga dapat mencari solusi bersama.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Tingkat Stres Ibu pada Keluarga yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB C Kabupaten Jember”. Skripsi ini disusun sebagai bahan untuk memenuhi tugas akhir strata satu (S1) di Fakultas Keperawatan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ns. Lantin Sulistyorini, S. Kep., M. Kes. selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Jember;
2. Ns. Latifa Aini S., M. Kep., Sp. Kom. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah membimbing, memberikan arahan dan saran sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik;
3. Hanny Rasni, S. Kep., M. Kep. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah membimbing, dan memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik;
4. Ns. Peni Perdani J, S. Kep., M. Kep selaku penguji I yang telah memberikan saran dan masukannya demi kesempurnaan skripsi ini;
5. Ns. Enggal Hadi K., S. Kep., M. Kep selaku penguji II yang telah memberikan saran dan masukannya demi kesempurnaan skripsi ini;
6. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam skripsi ini, sehingga peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Mei 2019

Peneliti



DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>x</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR IAMPIRAN.....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>8</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian.....</b>	<b>8</b>
1.3.1 Tujuan Umum .....	8
1.3.2 Tujuan Khusus .....	8
<b>1.4 Manfaat Penelitian.....</b>	<b>9</b>
1.4.1 Bagi Peneliti.....	9
1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan .....	9
1.4.3 Bagi Profesi Keperawatan .....	9
1.4.4 Bagi Masyarakat .....	9
<b>1.5 Keaslian Penelitian.....</b>	<b>10</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
<b>2.1 Retardasi Mental.....</b>	<b>11</b>
2.1.1 Definisi.....	11
2.1.2 Ciri dan Tingkat Retardasi Mental.....	12
<b>2.2 Keluarga dengan Anak Sakit Kronik atau Cacat.....</b>	<b>14</b>
<b>2.3 Keterlibatan Ayah.....</b>	<b>16</b>



2.3.1 Definisi.....	16
2.3.2 Komponen dalam Keterlibatan Ayah .....	16
2.3.3 Efek Keterlibatan Ayah pada Anak .....	17
2.3.4 Aspek-Aspek Keterlibatan Ayah .....	19
2.3.5 Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah .....	21
2.3.6 Keterlibatan Ayah pada Anak dengan Kecacatan.....	24
<b>2.4 Stres Pengasuhan .....</b>	<b>25</b>
2.4.1 Definisi.....	25
2.4.2 Aspek-Aspek Stres Pengasuhan.....	27
2.4.3 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Stres Pengasuhan.....	29
2.4.4 Stres Pengasuhan pada Keluarga dengan Anak Cacat.....	30
<b>2.5 Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pegasuhan dengan Tingkat Stres Ibu.....</b>	<b>32</b>
<b>2.6 Keterikatan dengan Diagnosa Keperawatan.....</b>	<b>34</b>
<b>2.7 Kerangka Teori .....</b>	<b>36</b>
<b>BAB 3. KERANGKA KONSEP.....</b>	<b>37</b>
3.1 Kerangka Konsep.....	37
3.2 Hipotesis Penelitian.....	38
<b>BAB 4. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>39</b>
4.1 Desain Penelitian .....	39
4.2 Populasi dan Sampel Penelitian.....	39
4.2.1 Populasi penelitian .....	39
4.2.2 Sampel penelitian.....	39
4.2.3 Teknik sampling .....	40
4.2.4 Kriteria Sampel Penelitian .....	40
4.3 Lokasi Penelitian .....	40
4.4 Waktu Penelitian.....	41
4.5 Definisi Operasional.....	41
4.6 Pengumpulan Data.....	43
4.6.1 Sumber Data .....	43
4.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	43
4.6.3 Alat Pengumpul Data.....	44
4.6.4 Uji Validitas dan Reliabilitas .....	49
4.7 Pengolahan Data .....	49



4.7.1	<i>Editing</i> .....	49
4.7.2	<i>Coding</i> .....	50
4.7.3	<i>Entry data</i> .....	51
4.7.4	<i>Cleaning</i> .....	51
<b>4.8</b>	<b>Analisa Data</b> .....	<b>51</b>
4.8.1	Analisa Univariat .....	51
4.8.2	Analisa Bivariat .....	52
<b>4.9</b>	<b>Etika Penelitian</b> .....	<b>52</b>
4.9.1	Lembar persetujuan ( <i>Informed Consent</i> ) .....	53
4.9.2	Kerahasiaan ( <i>Confidentiality</i> ) .....	53
4.9.3	Keadilan ( <i>Justice</i> ) .....	53
4.9.4	Kemanfaatan ( <i>Beneficience</i> ) .....	53
<b>BAB 5</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>54</b>
<b>5.1</b>	<b>Hasil Penelitian</b> .....	<b>54</b>
5.1.1	Karakteristik Ibu dan Anak Retardasi Mental .....	54
5.1.2	Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Retardasi Mental .....	56
5.1.3	Tingkat Stres Ibu dengan Anak Retardasi Mental .....	58
5.1.4	Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Tingkat Stres Ibu .....	59
<b>5.2</b>	<b>Pembahasan</b> .....	<b>60</b>
5.2.1	Karakteristik Ibu dan Anak Retardasi Mental .....	60
5.2.2	Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan .....	64
5.2.3	Tingkat Stres Pengasuhan Ibu .....	68
5.2.4	Hubungan Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Tingkat Stres Ibu di SLB C Kabupaten Jember .....	72
<b>5.3</b>	<b>Keterbatasan Penelitian</b> .....	<b>75</b>
<b>5.4</b>	<b>Implikasi Keperawatan</b> .....	<b>75</b>
<b>BAB 6</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>77</b>
<b>6.1</b>	<b>Kesimpulan</b> .....	<b>77</b>
<b>6.2</b>	<b>Saran</b> .....	<b>78</b>
6.2.1	Bagi Keluarga yang Memiliki Anak Retardai Mental .....	78
6.2.2	Bagi Sekolah .....	78
6.2.3	Bagi Perawat .....	79
6.2.4	Bagi Peneliti Selanjutnya .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>78</b>

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 1.1 Keaslian Penelitian.....	10
Tabel 2.1 Tingkat Retardasi Mental menurut DSM-IV dan ICD-10 .....	13
Tabel 4.1 Definisi Operasional .....	42
Tabel 4.2 <i>Blue print</i> Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan .....	46
Tabel 4.3 <i>Blue Print Parenting Stress Scale</i> .....	48
Tabel 5.1 Distribusi Karakteristik Ibu.....	55
Tabel 5.2 Distribusi Karakteristik Anak .....	56
Tabel 5.3 Indikator Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan.....	57
Tabel 5.4 Distribusi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan.....	58
Tabel 5.5 Indikator Tingkat Stres.....	58
Tabel 5.6 Distribusi Tingkat Stres Ibu .....	59
Tabel 5.7 Analisa Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Tingkat Stres Ibu .....	60

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Teori.....	36
Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian.....	37



**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran A. Lembar <i>Informed</i> .....	890
Lampiran B. Lembar <i>Concent</i> .....	91
Lampiran C. Lembar Karakteristik responden .....	92
Lampiran D. Kuesioner Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan .....	94
Lampiran E. Kuesioner <i>Parenting Stres Scale</i> .....	100
Lampiran F. Sertifikat Uji Etik Penelitian .....	102
Lampiran G. Surat Ijin Penelitian .....	103
Lampiran H. Surat Selesai Penelitian .....	106
Lampiran I. Dokumentasi .....	108
Lampiran J. Lembar Konsul DPU dan DPA .....	116

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Suatu perkumpulan dapat dikatakan sebagai keluarga bila tiap-tiap anggota memiliki ikatan darah, perkawinan, ataupun adopsi. Dalam keluarga ada pembagian peran dan tanggungjawabnya masing-masing. Peran ayah misalnya, ayah memiliki peran sebagai kepala keluarga dan identik dengan pencari nafkah. Sedangkan ibu adalah orang yang berperan dalam mengurus dan mendidik anak di rumah, dan terkadang ikut serta dalam membantu mencari nafkah. Anak dalam keluarga juga memiliki perannya sendiri, anak berperan dalam pelaksanaan peran psikosial sesuai dengan tahap perkembangan dirinya (Efendi dan Makhfudi, 2009).

Keterlibatan peran dalam keluarga sangatlah penting, masing-masing peran dapat menentukan kepuasan dalam keluarga. Misalnya seorang ayah dituntut untuk tidak hanya sebagai pencari nafkah namun ayah juga ikut dalam perawatan dan pengasuhan anak, serta pemenuhan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Penelitian milik Larasati (2012) mengungkapkan bahwa kepuasan ibu tidak dilihat dari kecukupan material saja. Partisipan dalam penelitian kualitatif tersebut mengatakan bahwa ia merasa kurang puas terhadap suaminya dalam segi psikologi. Hal tersebut terjadi karena kurangnya apresiasi dan komunikasi misalnya ayah yang tidak cukup berespon saat dimintai pendapat. Pada kasus tersebut keadaan ekonomi partisipan terbilang cukup terpenuhi, tetapi kepuasan ibu tetap mengalami masalah akibat kurang maksimalnya peran ayah dalam

keluarga. Hal tersebut dapat memicu kurangnya keharmonisan dalam keluarga (Larasati, 2012)

Keterlibatan ayah memang berpengaruh dalam keluarga. Selain dari aspek psikologi, dari aspek kesehatan juga dapat terganggu apabila peran dan keterlibatan ayah yang kurang. Penelitian Hafidz (2007) menunjukkan bahwa peran ayah khususnya pada ibu hamil memiliki keterkaitan secara signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah yang berperan baik (92,20%) akan mendorong ibu untuk rajin memeriksakan kehamilannya. Sebaliknya, ayah yang kurang memperhatikan ibu hamil akan memiliki resiko terjadinya gangguan pada kehamilan ibu (Hafidz, 2007).

Selain pengaruh pada ibu, peran dan keterlibatan ayah juga dapat berpengaruh pada perkembangan anak. Anak yang tumbuh dengan perhatian ayah yang kurang akan berakibat pada psikologinya. Kurangnya kehadiran ayah dapat mengakibatkan gangguan identitas dan perilaku seksual pada anak, selain itu kejadian depresi pada anak juga dapat terjadi dikemudian hari (saat anak mulai tumbuh dewasa) akibat kurangnya peran sosok ayah dalam keluarganya (Elia, 2000). Penelitian Laxman dkk. (2014) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, khususnya yang memiliki anak disabilitas sangat diperlukan. Hal tersebut karena dapat meningkatkan kemampuan anak.

Selain peran ayah, peran ibu juga sangat penting dalam perkembangan anak. Dalam keluarga, ibu sangat berperan dalam pengasuhan anak. Kurangnya kasih sayang ibu juga dapat berakibat fatal. Hal itu diperburuk bila kondisi anak memiliki keterbatasan misalnya anak yang mengalami disabilitas termasuk



retardasi mental, tunanetra, dan lain sebagainya. Dikutip dari Kemenkes (2014), WHO memperkirakan jumlah anak dengan disabilitas adalah sekitar 7-10% dari total populasi anak yang ada di dunia. Di Indonesia, gambaran data anak dengan disabilitas sangat bervariasi, namun belum ada data terbaru mengenai jumlah dan kondisi anak dengan disabilitas. Menurut data Kemenkes (2014), terdapat 8,3 juta jiwa anak dengan disabilitas dari total populasi anak di Indonesia yaitu 82.840.600 jiwa anak, atau sekitar 10%. Sedangkan data pada tahun 2011, terdapat 130.572 anak penyandang disabilitas dari keluarga miskin, yang terdiri dari: cacat fisik dan mental (19.438 anak); tunadaksa (32.990 anak); tunanetra (5.921 anak); tunarungu (3.861 anak); tunawicara (16.335 anak); tunarungu dan tunawicara (7.632 anak); tunanetra, tunarungu, dan tunawicara (1.207 anak); tunarungu, tunawicara, dan tunadaksa (4.242 anak); tunarungu, tunawicara, tunanetra, dan tunadaksa (2.991 anak); mantan penderita gangguan jiwa (2.257 anak); dan retardasi mental (30.460 anak); (Kemenkes, 2014). Jumlah penderita retardasi mental di Jawa Timur sendiri diketahui sebanyak 10.836, dan menempati urutan ke 12. Sedangkan data di Kabupaten Jember menurut data yang ada terdapat 39 anak yang menderita retardasi mental di SLB N Jember, dan 65 anak di SLB C TPA (Taman Pendidikan dan Asuhan) Jalan Jawa dan Bintoro.

Merawat anak khususnya yang memiliki anak berkebutuhan khusus pastinya ada kesulitan dan tekanan tersendiri yang dihadapi oleh ibu. Tekanan tersebut dikenal dengan stres pengasuhan atau *parenting stres*. *Parenting stres* adalah suatu kondisi dimana orang tua mengalami serangkaian proses yang dapat meningkatkan tekanan terhadap dirinya dalam proses pengasuhan anak. Integrasi



sosial, kedekatan emosi dengan anak, tingkat kesehatan, ada tidaknya gejala depresi, dan dukungan emosi dari orang lain menjadi penyebab tinggi rendahnya *parenting stress* (Abidin dalam Ahern, 2004).

Berbagai penelitian ditemukan mengenai stres yang terjadi pada orang tua dalam mengasuh anak khususnya yang memiliki kelainan atau berkebutuhan khusus. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Caicedo (2014), hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadi tekanan baik secara fisik maupun mental pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Amerika. Mereka juga merasa khawatir tentang masa depan, efek samping obat atau perawatan, reaksi orang lain terhadap kondisi anak, dan tentang bagaimana kondisi anak tersebut dapat mempengaruhi anggota keluarga lainnya (52%, n=44) (Caicedo, 2014). Menurut penelitian Woodman (2014) stres pada orang tua yang memiliki anak DD (*Development Disability*) terus meningkat sampai dengan anak memasuki usia 10 tahun, dan berangsur-angsur menurun saat anak memasuki masa remaja. Stres pengasuhan tersebut berhubungan dengan masalah perilaku pada anak, khususnya pada usia awal sampai usia pertengahan (3-15 tahun). Penelitian lain menunjukkan bahwa pada orang tua yang memiliki anak retardasi mental, tingkat stres yang dialami oleh ibu lebih tinggi dibandingkan dengan ayah (ibu 24.58+ 3.56, ayah 21.45+ 3.39). Faktor yang paling mempengaruhi keduanya adalah perilaku pada anak. Disamping perilaku anak, kurangnya waktu luang dan perawatan yang ekstra pada anak menjadi faktor utama stres yang dialami oleh ibu (Verma dkk., 2016).

Hasil penelitian mengenai stres ibu yang memiliki anak retardasi mental dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki hasil yang beragam. Pada penelitian Meral dan Cavkaytar (2012) menunjukkan bahwa pada anak retardasi mental, keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih dibawah 30% khususnya dalam perawatan primer sehari-hari hanya 24%, tanggung jawab sosial 10,1%, ikut dalam pengambilan keputusan 7,06%, ikut dalam tugas-tugas dalam pengasuhan 17,5%, ketersediaan 11,8%, dan perasaan terlibat 8,3%. Namun dalam penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam melakukan tugas-tugas umum cukup tinggi yaitu 57-60%. Penelitian lain yang menunjukkan tinggi rendahnya keterlibatan ayah yaitu milik Sakthi dan Yuvaraj (2018), dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah pada anak retardasi mental yang disertai dengan kecacatan yang lain (*multiple disabilities*) sudah mencapai 67% (42), namun 26% (16) diantaranya menunjukkan bahwa ayah sangat jarang sekali atau bahkan tidak pernah menunjukkan keterlibatannya dalam mengasuh anak dan membutuhkan konseling khusus agar dapat meningkatkan keterlibatannya. Penelitian milik Anand (2012) juga memaparkan perbedaan keterlibatan ayah dan ibu pada anak retardasi mental yang memiliki IQ 35-50. Hasilnya yaitu hanya 7,1% keterlibatan ayah dalam rentang baik, 53,6% dalam rentang sedang, dan 39,3% dalam rentang buruk. Sedangkan hasil pada ibu menunjukkan hal yang sebaliknya yaitu 56,7% baik, 33,3% sedang, dan hanya 10% ibu yang memiliki keterlibatan yang rendah.

Kurniawan (2017) dan Alfianti (2018) meneliti bagaimana kondisi stres pengasuhan pada ibu yang terjadi di Jember. Penelitian Kurniawan (2017)

menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak retardasi mental di SLB-C Kabupaten Jember mengalami stres ringan (18), stres sedang (9), dan stres tinggi (3). Sedangkan penelitian terbaru mengenai stres ibu yang terjadi di Kabupaten Jember dilakukan oleh Alfianti (2018), penelitian tersebut dilakukan di SLB TPA Jember dengan hasil 5 orang ibu mengalami stres berat, 7 orang stres sedang, dan 22 orang mengalami stres ringan. Dari hasil penelitian yang dilakukan Alfianti (2018) kondisi retardasi mental di SLB TPA paling banyak adalah retardasi mental ringan dan sedang. Alfianti (2018) juga menyebutkan bahwa tingkat retardasi mental mempengaruhi tingkat stres ibu. Selain hal tersebut, kondisi lain yang juga ikut mempengaruhi adalah adanya hubungan dengan pasangan, kondisi tersebut masuk ke dalam aspek *The Parenting Distress* bersamaan dengan kondisi lainnya yaitu perasaan bersaing, isolasi sosial, kesehatan, depresi, dan pembatasan peran orang tua.

Stres pengasuhan tidak bisa dibiarkan begitu saja, ibu atau keluarga yang mengalami stres juga dapat berdampak pada perkembangan anak. Menurut Deater-Deckard dan Panneton (2017), stres pengasuhan bila dibiarkan dapat memperburuk masalah perilaku pada anak sehingga akan menambah masalah pada keluarga itu sendiri. Perkembangan kemampuan sosial anak akan rendah, dan selain itu orang tua cenderung mengalami masalah kesehatan dan berkurangnya kepuasan menjadi orang tua. Untuk itu intervensi yang dilakukan guna meningkatkan kemampuan anak tidak hanya berfokus pada anak saja, intervensi yang berfokus pada orang tua juga berdampak positif pada anak. Ada berbagai upaya yang bisa dilakukan guna mengurangi tingkat stres pengasuhan

misalnya *mindful parenting*, peningkatan efikasi diri, mekanisme koping, dan dukungan sosial (Deater-Deckard dan Panneton, 2017). Dukungan sosial yang dimaksud dapat berupa dukungan dari luar maupun dari dalam keluarga (Friedman, 2010). Dukungan yang tepat dari keluarga dapat mempengaruhi tingkat stres pada ibu. Menurut Laxman dkk (2015), dukungan yang paling dapat berpengaruh adalah dukungan dari ayah/pasangan. Pasangan yang turut andil atau terlibat dalam kegiatan sehari-hari ibu di rumah misalnya bermain dengan anak, perawatan rutin, kegiatan membaca dan menulis, serta keterlibatan yang responsif menjadi satu kesatuan dalam dorongan positif yang dibutuhkan oleh ibu. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan bisa menjadi salah satu cara guna membantu ibu untuk merawat anak dan diharapkan mampu menurunkan tingkat stres ibu.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana keterlibatan ayah dalam pengasuhan khususnya pada keluarga yang memiliki anak retardasi mental. Hal tersebut dikarenakan kondisi kesehatan anak juga menjadi salah satu masalah dalam keluarga. Selain itu sebagai tenaga kesehatan, perawat diharapkan mampu memberikan intervensi yang tepat guna mengurangi tingkat stres pada ibu khususnya dengan melibatkan anggota keluarga yang lain sehingga masalah dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan tingkat stres ibu pada keluarga dengan anak retardasi mental.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan tingkat stres ibu yang memiliki anak retardasi mental di SLB C Kabupaten Jember?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan tingkat stres ibu yang memiliki anak retardasi mental di SLB C Kabupaten Jember.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi karakteristik ibu dengan anak retardasi mental.
- b. Mengidentifikasi gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak retardasi mental.
- c. Mengidentifikasi gambaran tingkat stres ibu yang memiliki anak retardasi mental.
- d. Menganalisis hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan tingkat stres ibu yang memiliki anak retardasi mental di SLB C Kabupaten Jember.



## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Manfaat bagi peneliti adalah mampu melakukan proses penelitian dan memperoleh pengetahuan serta wawasan mengenai adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan tingkat stres ibu yang memiliki anak retardasi mental.

### **1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu masukan dan referensi tambahan dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya mengenai peran keluarga, pengasuhan ayah, dan tingkat stres ibu.

### **1.4.3 Bagi Profesi Keperawatan**

Sebagai tambahan pengetahuan terkait keterlibatan pasangan dengan tingkat stres, juga dapat membantu merumuskan intervensi keperawatan yang tepat melalui upaya promotif dan preventif.

### **1.4.4 Bagi Masyarakat**

Manfaat yang dapat diperoleh bagi masyarakat adalah dapat memberikan tambahan informasi kepada masyarakat tentang peran keluarga khususnya suami dalam kesejahteraan keluarga.

### 1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya yang mendasari penelitian yang akan dilakukan oleh Uswatun Hasanah adalah penelitian yang dilakukan oleh Christina Dumaria, tahun 2012 dengan judul “Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Bayi Berusia 0-12 Bulan dengan *Psychological Distress* Ayah”. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian

Variabel	Penelitian Sebelumnya	Penelitian Sekarang
Judul	Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Bayi Berusia 0-12 Bulan dengan <i>Psychological Distress</i> Ayah	Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan dengan Tingkat Stres Ibu yang Memiliki Anak Retardasi Mental Di SLB C Kabupaten Jember
Tempat penelitian	Wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan	SLB C Jln Jawa dan Bintoro, SLBN Jember
Tahun penelitian	2012	2018
Sampel penelitian	Ayah yang memiliki anak umur 0-12 bulan	Ibu yang memiliki anak retardasi mental
Variabel independen	Keterlibatan ayah	Keterlibatan ayah
Variabel dependen	<i>Psychological distress</i>	Tingkat stres ibu
Peneliti	Christina Dumaria	Uswatun Hasanah
Jenis penelitian	Deskripsi korelasi	Studi Korelasional Dengan Pendekatan <i>Cross sectional</i>
Teknik sampling	<i>Accidental Sampling</i>	<i>Total sampling</i>



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Retardasi Mental

#### 2.1.1 Definisi

Retardasi mental (RM) merupakan sindrom keterlambatan atau gangguan pada perkembangan otak yang terjadi sebelum usia 18 tahun sehingga menyebabkan kesulitan dalam menyaring informasi dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan (Ainsworth dan Baker, 2004). Menurut Soetjiningsih (1995) retardasi mental adalah kemampuan mental yang tidak mencukupi, memiliki intelegensi yang rendah (IQ dibawah 70) dan tidak mampu belajar serta beradaptasi dengan tuntutan masyarakat. Sedangkan menurut Sunaryo (2004) retardasi mental diartikan sebagai keadaan dimana seorang individu memiliki intelegensi yang abnormal sejak masa perkembangannya. Terdapat beberapa istilah lain dari retardasi mental yang dikenal oleh masyarakat yaitu lemah mental, amentia, dan oligophrenia. Sebutan tersebut dibedakan berdasarkan dari tingkat kapasitas intelektual yang diperoleh atau faktor-faktor penyebab lain.

Menurut Sunaryo (2004) Penyebab dari retardasi mental dibagi menjadi 2 yaitu faktor primer dan sekunder. Faktor primer berupa kemungkinan adanya faktor keturunan (retardasi mental genetik) dan dapat pula karena faktor yang tidak dapat diketahui (retardasi mental simpleks). Sedangkan retardasi mental sekunder karena adanya faktor luar yang diketahui dan mempengaruhi otak (prenatal, perinatal, dan postnatal), contohnya karena adanya infeksi/intoksikasi, rudapaksa, gangguan metabolisme/gizi, penyakit otak, adanya kelainan kromosom, prematuritas, dan adanya gangguan jiwa berat. Untuk memastikan

adanya retardasi mental, dibutuhkan pengkajian yang lebih lengkap yang meliputi pemeriksaan fisik dan laboratorium (Soetjiningsih, 1995).

### 2.1.2 Ciri dan Tingkat Retardasi Mental

Menurut Semiun (2006), ada tiga kriteria yang harus dipenuhi untuk mendiagnosa individu menderita retardasi mental. Kondisi tersebut yaitu:

- a. Memiliki tingkat intelektual umum dibawah rata-rata. Secara teknik berada di IQ 70 atau lebih rendah
- b. Mengalami kerusakan tingkah laku adaptif yang penyebabnya berkaitan dengan intelegensi. Gangguan tingkah laku adaptif bisa berupa ketidakmampuan individu untuk menerima tanggung jawab sosial dan perawatan diri (mengenal atau mengatakan tentang waktu, menangani masalah uang, perbelanjaan, atau bepergian sendiri).
- c. Gangguan tersebut terjadi ketika individu berusia dibawah 18 tahun.

Tingkat retardasi mental dibagi menjadi beberapa tingkat, menurut Ainsworth dan Baker (2004) berdasarkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* edisi empat (DSM-IV-TR) dan *International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problem* revisi ke 10 (ICD-10) retardasi mental dibagi kedalam empat kategori.

Tabel 2.1 Tingkat Retardasi Mental menurut DSM-IV dan ICD-10

No	Tingkat	Rentang IQ		Usia Mental (Tahun)
		DSM-IV	ICD-10	
1	<i>Mild</i>	50-55 sampai 70	50-69	9 sampai < 12
2	<i>Moderate</i>	35-40 sampai 50-55	35-49	6 sampai < 9
3	<i>Severe</i>	20-25 sampai 35-40	20-34	3 sampai < 6
4	<i>Profound</i>	Dibawah 20-25	Dibawah 20	< 3

- a. Retardasi mental ringan (*mild*) digunakan untuk mendiagnosa individu yang memiliki perkembangan bahasa yang lambat tetapi mampu berbicara cukup baik. Sebagian besar mampu menjaga diri mereka sendiri meskipun mereka mengembangkan keterampilan lebih lambat dari individu normal. Keterbatasan intelektual semakin terlihat ketika individu melakukan kegiatan membaca dan menulis
- b. Retardasi mental sedang (*moderate*) merupakan kondisi dimana individu mengalami keterbatasan dalam perkembangan bahasa serta tidak mampu merawat diri mereka sendiri. Beberapa mungkin belajar keterampilan akademik dasar, melakukan pekerjaan sederhana, dan terlibat dalam kegiatan sosial.
- c. Retardasi mental berat (*severe*) didiagnosis untuk individu dengan keterampilan bahasa yang terbatas atau tidak ada dengan ditandai adanya gangguan motorik atau lainnya yang menunjukkan kerusakan pada sistem saraf pusat atau perkembangan abnormal.
- d. Retardasi mental yang mendalam (*profound*) didiagnosis pada individu dengan kemampuan kognitif yang sangat terbatas. Mereka sering terbaring di tempat tidur atau tidak bisa bergerak atau sangat terbatas dalam melakukan

gerakan, mengompol (mis. memiliki gangguan dalam mengontrol kandung kemih dan/ atau pencernaan), dan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka.

## **2.2 Keluarga dengan Anak Sakit Kronik atau Cacat**

Menurut Setiadi (2008) keluarga adalah suatu ikatan atau persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis dan tinggal bersama, atau seorang laki-laki atau perempuan yang sudah tinggal sendiri dengan atau tanpa anak, baik anak adopsi ataupun anak kandung serta tinggal dalam sebuah rumah tangga. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang masing-masing memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Peran dan tanggungjawab anggota keluarga dapat dipengaruhi oleh kondisi anggota keluarga itu sendiri. Kondisi anggota keluarga yang memiliki sakit atau cacat dan dalam jangka berkepanjangan tentunya akan menyebabkan keluarga tersebut terganggu. Hal tersebut dikarenakan kesakitan dan kecacatan mempengaruhi fungsi dan tahapan perkembangan keluarga. Gangguan fungsi keluarga terjadi bila dalam keluarga tersebut lambat dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya, sehingga tuntutan stresor dalam keluarga semakin memburuk (Friedman, 1998).

Menurut Friedman (1998) kecacatan akan menyebabkan adanya perbedaan dalam keluarga. Anggota keluarga yang sakit/cacat akan lebih bergantung dan kurang mandiri dari pada anggota keluarga yang lain sehingga akan menghambat tugas perkembangan keluarga. Pada keluarga dengan anggota yang cacat/sakit sangat dibutuhkan sistem pendukung sosial baik dari keluarga besar itu sendiri,

teman, lingkungan, dan dukungan psikososial serta kesehatan yang kompeten guna mengembalikan jalur perkembangan kearah yang lebih baik dengan cepat.

Selain dapat mempengaruhi fungsi dan perkembangan keluarga, pada keluarga dengan anggota keluarga yang cacat misalnya retardasi mental memberikan dampak yang positif bagi keluarga tersebut. Menurut Singh dkk. (2008) tidak semua orang tua melaporkan dampak negatif tetapi adapula dampak yang positif ketika memiliki anak yang memiliki keterbatasan intelektual (55.38). Orang tua lebih sabar, toleransi, lebih empati, lebih sensitive dan memiliki hubungan yang semakin erat dengan pasangan. Keluarga tersebut juga cenderung menggunakan sistem religiusitas dalam sumber kopingnya. Stainton dan Besser (1998) dalam Singh dkk. (2008) juga menjelaskan bahwa ada sembilan pokok dampak positif memiliki anak retardasi mental yaitu:

- a. Sumber kebahagiaan dan kegembiraan
- b. Meningkatkan makna tujuan dan prioritas
- c. Memperluas lingkungan personal dan sosial
- d. Keterlibatan dengan komunitas
- e. Meningkatkan spiritualitas
- f. Sumber kesatuan dan kedekatan keluarga
- g. Meningkatkan toleransi dan rasa pengertian
- h. Pertumbuhan dan kekuatan personal



## 2.3 Keterlibatan Ayah

### 2.3.1 Definisi

Menurut Lamb (2010), keterlibatan ayah adalah aktivitas positif ayah dengan anak dimana ayah berinteraksi secara langsung atau tidak langsung, mampu memberikan kehangatan dan responsif, mengontrol, memberikan perawatan, dan bertanggung jawab terhadap anak. Keterlibatan ayah atau *father involvement* memiliki pengaruh yang besar bagi keluarga dan anak. Bagi keluarga, keterlibatan peran ayah dapat berdampak pada kualitas hubungan antara ayah dengan anggota keluarga lain, misalnya ibu/istri. Pada anak, Ketiadaan peran ayah bisa berakibat fatal terhadap perilaku anak misalnya dalam perkembangan kognitif, sosial, moral, kualitas hubungan antara anak dan ayah, serta interaksi anak dengan ayah. (Lamb, 2010).

Pentingnya keterlibatan ayah juga didasari karena fungsi ayah dalam keluarga itu sendiri. Menurut Tamis-LeMonda (2002) ayah adalah seorang yang dapat berpartisipasi dalam pengasuhan, bermain, mengajar, memberikan dukungan, atau bertindak sebagai *role model*.

### 2.3.2 Komponen dalam Keterlibatan Ayah

Terdapat 5 komponen keterlibatan ayah menurut Lamb (2010) yaitu:

#### a. Kegiatan Positif

Kegiatan positif yang dimaksud adalah jumlah waktu yang dihabiskan ayah untuk berinteraksi dengan anak.

b. Kehangatan dan Responsif

Yaitu kedekatan yang dirasakan antara anak dengan ayah. Kegiatan tersebut dapat berupa pelukan atau perilaku afektif lain yang ditunjukkan ayah terhadap anak.

c. Kontrol

Mengontrol anak misalnya dalam hal pemantauan dan pengambilan keputusan, membatasi aktivitas anak misalnya batasan waktu menonton tv, game, dan lain sebagainya.

d. Perawatan Tidak Langsung

Kegiatan yang dilakukan untuk anak tetapi tidak memerlukan interaksi dengan anak, misalnya pemilihan program kesehatan dan tempat mengenyam pendidikan (*pre school*).

e. Proses Tanggung Jawab

Adalah kegiatan yang mengacu pada pemantauan ayah yang dibutuhkan anaknya.

### 2.3.3 Efek Keterlibatan Ayah pada Anak

Menurut Allen dan Daly (2002) keterlibatan ayah dapat berdampak pada kehidupan anak. Dampak tersebut adalah:

a. Perkembangan Kognitif

Keterlibatan ayah yang cenderung tinggi dapat membuat perkembangan kognitif anak juga tinggi. Anak yang mendapatkan keterlibatan ayah yang



tinggi cenderung memiliki nilai akademis yang bagus, anak juga memiliki perilaku yang baik serta lebih menikmati masa-masa sekolah nya.

b. Perkembangan Emosional

Keterlibatan ayah yang tinggi pada anak dapat berdampak pula pada perkembangan emosional anak. Anak akan memiliki mekanisme coping yang tinggi, dapat menjaga diri dengan baik, kecenderungan mengalami depresi dan stres yang lebih rendah, memiliki toleransi yang cukup tinggi, lebih terampil dan cekatan, serta memiliki kontrol lokus internal yang lebih baik.

c. Perkembangan Sosial

Keterlibatan ayah yang positif dapat menjadikan anak yang memiliki interaksi sosial yang baik, memiliki kontrol emosi yang baik saat bermain dengan anak lain, dan lebih dewasa.

Selain efek yang telah disebutkan, keterlibatan ayah yang rendah dapat berdampak negatif pula pada perilaku dan perkembangan anak. Anak yang memiliki interaksi yang rendah dengan ayah cenderung berperilaku buruk. Anak bisa melakukan perilaku kriminal, bermasalah di sekolah, berbohong, mudah depresi, dan memiliki masalah dengan teman bermainnya (Allen dan Daly, 2002).

#### 2.3.4 Aspek-Aspek Keterlibatan Ayah

Aspek-aspek keterlibatan ayah menurut Hawkins dkk. (2002) adalah sebagai berikut:

a. *Discipline and Teaching Responsibility*

Aspek ini mengukur bagaimana ayah mengajarkan kedisiplinan kepada anak, memotivasi anak, dan juga memberikan batasan-batasan pada anak misalnya acara TV, musik, buku bacaan dan lain sebagainya.

b. *School Encouragement*

Seorang ayah juga dinilai mampu untuk memberikan dorongan kepada anak tentang kehidupan di sekolahnya, misalnya dalam hal mengerjakan PR, bagaimana menaati aturan, dan aktif di sekolah.

c. *Mother Support*

Selain kepada anak, seorang ayah juga diharapkan dapat memberikan dukungan dan motivasi kepada ibu, memberikan dukungan emosional, saling bekerja sama dalam merawat anak, dan juga memberitahukan anak bahwa ibu adalah salah satu sosok yang sangat penting bagi mereka.

d. *Providing*

Menyediakan kebutuhan anak adalah tugas penting bagi ayah. Makanan, pakaian, perlindungan, dan juga perawatan kesehatan adalah hal yang penting bagi anak. Ayah juga bertanggungjawab memberikan dukungan finansial.

e. *Time and Talking Together*

Selain yang telah disebutkan, ayah juga bisa menjadi teman sekaligus sahabat bagi anak, mendengarkan dan berbicara dengan anak mengenai hal-hal yang

ingin mereka sampaikan dan juga menghabiskan waktu bersama anak untuk melakukan hal-hal yang mereka sukai.

f. *Praise and Affection*

Afeksi bisa ditunjukkan melalui hal yang sederhana, misalnya dengan memberitahukan bahwa ayah sangat menyayanginya dan memberikan pelukan hangat serta ciuman. Memberikan pujian saat anak mampu mengerjakan sesuatu secara baik atau benar juga bisa dilakukan ayah untuk menunjukkan afeksi dari ayah.

g. *Developing Talents and Future Concerns*

Ayah dapat memberikan dorongan kepada anak untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Memfasilitasi anak, mendorong anak untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (pelatihan atau sekolah), dan juga membuat rencana untuk masa depan anak.

h. *Reading and Homework Support*

Ayah bisa juga memberikan dukungan kepada anak tentang pentingnya membaca, membacakan buku-buku kepada anak khususnya yang lebih muda, dan ikut membantu dalam mengerjakan PR anak.

i. *Attentiveness*

Kehadiran ayah tidak hanya diharapkan di lingkungan rumah saja, ayah bisa ikut berpartisipasi atau menghadiri acara-acara yang berkaitan dengan anak misalnya olahraga, acara sekolah, dan amal. Selain itu keterlibatan ayah dalam kegiatan sehari-hari misalnya ikut menyuapi anak saat makan, mengantarkan

anak ke suatu tempat, dan paham dimana anak mereka bermain, melakukan apa dan bersama siapa.

### 2.3.5 Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan ayah kepada anak menurut *U.S Department of Education* (2001):

#### a. Sikap dan Keyakinan

Keyakinan pria tentang ayah dan persepsi mereka tentang diri mereka sebagai pengasuh yang kompeten merupakan satu set penentu keterlibatan ayah dalam kehidupan anak-anak mereka. Selanjutnya, persepsi diri tentang kemampuan dalam peran pengasuhan juga berpengaruh pada tingkat keterlibatan ayah. Motivasi seorang ayah untuk terlibat dalam pengasuhan dan perkembangan anaknya sebagian dipengaruhi oleh sejarah perkembangannya sendiri. Beberapa ayah mungkin ingin meniru model ayah yang ditetapkan oleh ayah mereka dulu, sementara yang lain mungkin mencoba untuk memberikan jenis hubungan ayah-anak yang berbeda dari pengalaman yang mereka dapatkan.

#### b. Psikologis

Kesehatan psikologis merupakan penentu penting gaya pengasuhan ayah. Ayah yang memiliki harga diri yang tinggi sebelum kelahiran anak mereka, merasa lebih puas dengan peran pengasuhan mereka daripada ayah yang memiliki harga diri rendah sebelum anak mereka lahir. Kesejahteraan psikologis terjalin dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi keterlibatan

ayah, termasuk hubungan ibu-ayah, faktor-faktor ekonomi, dan yang terkait dengan pekerjaan.

c. Waktu untuk Menjadi Ayah

Dalam perjalanan hidup seorang individu, menjadi ayah merupakan sesuatu yang memiliki konsekuensi untuk terlibat penuh dengan anak-anak. Tingginya tingkat perceraian khususnya pada pasangan usia muda, membuat para ayah yang usianya lebih muda/remaja memiliki lebih sedikit kontak dengan anak-anak mereka daripada ayah yang sudah cukup dewasa (menikah di umur 20 tahun atau lebih) atau ayah yang lebih tua. Ayah yang masih berusia remaja sering tidak siap untuk memenuhi tanggung jawab finansial dan emosional sebagai orang tua sehingga berpengaruh pada rendahnya tingkat keterlibatan ayah. Ayah yang lebih tua juga lebih mungkin membantu tugas rumah tangga dan perawatan anak. Selain itu, ayah yang lebih tua dibandingkan dengan ayah yang lebih muda lebih tanggap dan penuh kasih sayang dengan anak-anak kecil mereka terlebih di usia 3 dan 9 bulan.

d. Karakteristik Anak

Ayah lebih banyak menghabiskan waktu dengan anak laki-laki mereka daripada dengan anak-anak perempuan mereka sejak kecil sampai masa kanak-kanak. Selain itu ayah juga cenderung menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak-anak yang lebih muda daripada dengan lebih tua. Anak-anak yang lahir prematur atau yang memiliki temperamen sulit juga mempengaruhi motivasi ayah dalam keterlibatan ayah.

e. Pengaruh Hubungan dengan Ibu

Konflik pernikahan dapat mempengaruhi keterlibatan ayah dan memiliki efek jangka panjang pada kesejahteraan anak. Ibu telah diidentifikasi sebagai pengawas dan pengatur hubungan ayah-anak. Dua faktor yang paling erat kaitannya dengan keterlibatan ayah adalah pekerjaan ayah dan persepsi ibu yang menganggap ayah sebagai penyedia yang dapat diandalkan anaknya.

f. Dukungan dari Luar Keluarga

Kebijakan dari lingkungan kerja ayah seperti manfaat kesehatan, jam kerja fleksibel, atau cuti ayah juga mempengaruhi keterlibatan ayah. Selain itu dukungan sosial yang diberikan kepada ayah lebih sedikit dibandingkan dengan dukungan yang diberikan kepada ibu sehingga berpengaruh pada motivasi ayah untuk ikut terlibat dalam kehidupan anak.

g. Faktor-Faktor yang Terkait dengan Ekonomi dan Pekerjaan

Sebagaimana dicatat di bagian sebelumnya, hambatan utama untuk keterlibatan ayah adalah kesulitan dalam hal pekerjaan. Banyak pria yang menganggur merasa mereka tidak dapat berkontribusi dan merawat anak-anak mereka. Ayah yang menganggur lebih memiliki hubungan yang erat dengan anak, hal itu dikarenakan banyaknya waktu luang yang dimiliki dari pada ayah yang bekerja dan berpenghasilan tinggi. Sifat lingkungan kerja ayah dapat berkontribusi terhadap kualitas interaksi orang tua-anak.

h. Peran Stres

Kebanyakan ayah dan ibu mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan pekerjaan dengan keluarga. Ayah yang mampu mengoordinasikan rumah dan



tanggung jawab pekerjaan (misalnya memiliki jam kerja fleksibel atau dapat bekerja di rumah) seringkali lebih terlibat dengan anak-anak mereka. Misalnya, di antara masyarakat pedesaan ayah dalam keluarga petani lebih terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka daripada ayah dalam keluarga non-pertanian. Karena pertanian umumnya merupakan kegiatan ekonomi berbasis keluarga, ada peningkatan jumlah kontak dan aksesibilitas di antara semua anggota keluarga. Menjadi orang tua yang bertanggung jawab dan terlibat sesuai dengan peran sebagai petani produktif dengan demikian, stres peran berkurang dan keterlibatan ayah meningkat.

#### 2.3.6 Keterlibatan Ayah pada Anak dengan Kecacatan

Menurut *U.S Department of Health and Human Services Administration for Children and Families Office of Family Assistance* (2010) keterlibatan ayah dalam perawatan dan pengasuhan pada anak yang cacat lebih rendah bila dibandingkan dengan keterlibatan ibu. Hal tersebut dapat dipengaruhi karena adanya rasa takut untuk berinteraksi dengan anak, tidak memiliki cukup informasi, pengalaman, dan *skill*, tidak berekspektasi atau tidak diharapkan ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan mengenai perawatan kesehatan anak, pendidikan, dan perawatan sehari-hari. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yang memiliki kecacatan dapat dibagi ke dalam beberapa kegiatan, antara lain:

- a. *Care giving*
- b. perawatan fisik
- c. stimulasi kognitif

- d. memberikan kehangatan, dan
- e. *nurturing*

Penjabaran aktivitas keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga dijelaskan dalam *Nursing Outcome Classification* khususnya pada bagian performa pengasuhan, dimana terdapat empat aspek didalamnya yaitu:

- a. Biologi

Aspek ini menjelaskan bagaimana ayah menyediakan kebutuhan-kebutuhan anak misalnya makanan, pakaian, perawatan kesehatan, dan kebutuhan fisik lainnya.

- b. Sosial

Pada aspek sosial keterlibatan ayah diukur berdasarkan bagaimana ia berinteraksi dengan anak, berkomunikasi, menstimulasi perkembangan sosial, mendisiplinkan anak, pengawasan, dan moral.

- c. Psikososial

Aspek psikososial mengukur keterlibatan ayah dalam emosi anak, kognitif, afektif, harga diri sebagai orang tua, dan kepuasan menjadi orang tua.

- d. Spiritual

Mengukur keterlibatan ayah dalam konteks spiritual.

## 2.4 Stres Pengasuhan

### 2.4.1 Definisi

Stres menurut Videbeck (2011) adalah tekanan yang disebabkan kehidupan pada tubuh. Stres terjadi ketika seseorang kesulitan berurusan dengan

situasi kehidupan, masalah, dan tujuan. Setiap orang memiliki tekanan yang berbeda-beda. Seseorang dapat berkembang dalam suatu situasi yang menciptakan kesulitan yang besar bagi orang lain, sebagai contoh banyak orang menganggap bahwa berbicara di depan umum sebagai sesuatu menakutkan, tetapi untuk guru dan actor hal itu adalah pengalaman menyenangkan. Pernikahan, anak-anak, pesawat terbang, ular, pekerjaan baru, sekolah baru, dan meninggalkan rumah adalah contoh penyebab stres. Videbeck (2011) menentukan tiga tahapan reaksi stres: tahap reaksi alarm, resisten, dan tahap kelelahan.

Pada tahap reaksi alarm stres merangsang tubuh untuk mengirim pesan dari hipotalamus ke kelenjar (misalnya adrenal) dan organ (misalnya hati) untuk mempersiapkan kebutuhan pertahanan potensial. Dalam tahap perlawanan, sistem pencernaan mengurangi fungsi untuk menyalurkan darah ke area yang membutuhkan pertahanan. Paru-paru mengambil lebih banyak udara, dan jantung memompa lebih cepat serta lebih keras sehingga darah yang sangat kaya oksigen dapat tersalurkan ke otot untuk digunakan tubuh membentuk perilaku melawan, *flight*, atau *freeze*. Jika orang itu dapat beradaptasi dengan stres, tubuh akan menanggapi dengan santai. Kerja kelenjar, organ, dan respon sistemik akan berkurang/mereda. Tahap kelelahan terjadi ketika orang tersebut merespons negatif terhadap kecemasan dan stres, komponen emosional tidak terpecahkan, sehingga menghasilkan respon fisiologis yang terus-menerus.

Contoh stres khususnya yang terjadi pada keluarga adalah stres pengasuhan. Stres pengasuhan digambarkan sebagai kecemasan dan ketegangan

yang melampaui batas dan secara khusus berhubungan dengan peran orang tua dan interaksi antar orang tua dengan anak (Abidin dalam Ahern, 2004).

#### 2.4.2 Aspek-Aspek Stres Pengasuhan

Aspek stres pengasuhan menurut Abidin dalam Ahern (2004) meliputi:

*a. The Parent Distress*

Pengalaman stres yang pernah dialami oleh orang tua dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan pengasuhan anak. Indikatornya meliputi: perasaan bersaing, isolasi sosial, pembatasan peran orang tua, hubungan dengan pasangan, kesehatan orang tua, dan depresi.

*b. The Difficult Child*

Stres pengasuhan yang digambarkan dengan perilaku anak yang terkadang dapat mempermudah pengasuhan atau mempersulit pengasuhan. Indikatornya meliputi kemampuan anak untuk beradaptasi, tuntutan anak, *mood* anak dan *distractability*.

*c. The Parent-Child Dysfunctional Interaction*

Stres yang menunjukkan adanya interaksi antara orang tua dan anak yang tidak berfungsi dengan baik dan berfokus pada tingkat penguatan dari anak terhadap orang tua serta tingkat harapan orang tua terhadap anak. Indikatornya meliputi rasa penguatan anak dengan ibu, rasa penerimaan, dan kelekatan.

Perry (2005) juga menjelaskan aspek-aspek stres pengasuhan berdasarkan alat ukur yang dikembangkan oleh Berry 1995:

*a. Emotional Benefit*

Memiliki anak cacat memberikan pengalaman yang unik bagi keluarga. Keluarga akan merasa bahwa anggota keluarga yang cacat adalah bagian dan sumber dari kebahagiaan mereka atau bisa juga merupakan sumber stres dan rasa malu keluarga.

*b. Self Enrichment*

Kepuasan keluarga juga bisa didapatkan ketika menghabiskan waktu dengan anggota keluarga yang cacat. Kepuasan menjadi orang tua menjadi salah satu nilai tambah ketika memiliki anak yang cacat.

*c. Personal Development*

Anak yang cacat bisa menjadi beban atau anugrah tergantung dari keluarga itu menanggapinya. Orang tua mungkin akan merasa lebih memiliki rasa optimis dan keyakinan dalam menghadapi permasalahan, atau justru merasa bahwa anak mereka memberikan ruang yang sempit bagi mereka dalam melaksanakan aktivitas yang lain.

*d. Demand dan Resource*

Anak yang cacat tentunya membutuhkan perawatan yang berbeda dengan anak pada umumnya. Orang tua perlu mempersiapkan tenaga dan finansial yang ekstra dalam merawat dan membesarkan anak yang cacat.

e. *Opportunity costs and Restrictions*

Dengan segala kondisi yang ada, orang tua dapat mengalami keputusasaan dan rasa tanggung jawab yang berat.

### 2.4.3 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Stres Pengasuhan

Berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi stres pengasuhan menurut Deater-Deckard dan Panneton (2017) yaitu:

a. Kesulitan dalam Merawat Anak Sehari-hari.

Orang tua dalam keluarga akan menghadapi berbagai macam persoalan yang cukup membuat stres. Keadaan tersebut misalnya konflik antar saudara, mempersiapkan anak ketika ada acara, dan menyelesaikan masalah.

b. Orang Tua Merasa tidak Kompeten

Sebagian orang tua merasa bahwa stres yang terjadi pada mereka bisa diselesaikan dengan baik, namun sebagian yang lain merasa bahwa permasalahan yang mereka hadapi sangat sulit, merasa putus asa, tidak puas menjadi orang tua, dan akibatnya bisa terjadi stres yang berkelanjutan.

c. Konflik Interparental

Perilaku anak yang rumit dan tuntutan orang tua yang banyak dapat menyebabkan perbedaan pendapat antara orang tua itu sendiri. Konflik ini dapat mengganggu tidur anak dan juga memperburuk kualitas pengasuhan dari orang tua.



d. *Single Parenting* dan Isolasi Sosial

Orang tua yang *single parent* mungkin akan terbebas dari adanya konflik interparental, namun mereka akan merasa kekurangan dukungan sosial dan mungkin terjadinya isolasi sosial.

e. Peran yang Berlebihan

Orang tua yang memiliki tugas (selain merawat anak) baik itu di dalam maupun diluar rumah akan mengalami *parenting stress*. Hal tersebut berkaitan dengan tingkat lelah orang tua karena pekerjaan mereka.

f. Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi status sosial ekonomi, usia ibu, pekerjaan orang tua, dan dukungan sosial.

#### 2.4.4 Stres Pengasuhan pada Keluarga dengan Anak Cacat

Keluarga yang memiliki anak cacat cenderung memiliki tingkat stres lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga yang tidak memiliki anak cacat. Retardasi mental (RM) adalah salah satu kondisi kecacatan yang dapat terjadi pada anggota keluarga. Retardasi mental menurut Sunaryo (2004) diartikan sebagai keadaan dimana seorang individu memiliki intelegensi yang abnormal sejak masa perkembangannya.

Dalam membesarkan anak retardasi mental ataupun kecacatan yang lainnya pasti tidak lah mudah bagi keluarga khususnya ibu. Ibu cenderung merasa lebih stres dan lebih lelah daripada ayah dalam mengasuh anak RM. Menurut Kaakinen (2010) pada keluarga dengan anak cacat, stres yang terjadi lebih banyak

pada ibu dibandingkan dengan ayah. Ibu menghabiskan 2-7 jam untuk menyediakan perawatan kesehatan anak di rumah. Walaupun pemberian perawatan pada anak merupakan bagian dari perannya, ibu tetap merasakan perasaan yang lebih tertekan. Dalam penelitian Singh (2014), ibu yang memiliki anak RM menunjukkan tingkat kesehatan fisik yang lebih rendah, hubungan sosial yang tidak seimbang, dan status psikologi dan persepsi yang buruk terhadap lingkungannya. Penelitian lain menunjukkan bahwa tingkat stres yang tinggi pada ibu terjadi karena lamanya waktu dalam merawat anak, kurangnya bantuan, dan tidak adanya waktu untuk rekreasi (Sethi, 2007). Tetapi menurut penelitian Lakhani (2013), merawat anak retardasi mental memiliki beberapa pengaruh positif terhadap kehidupan keluarga diantaranya yaitu dapat belajar dari pengalaman, kesedihan, kesenangan, kekuatan dan kedekatan keluarga, sadar akan isu-isu di masa depan, dan lebih mengerti tentang tujuan dari hidup.

Dalam merawat dan membesarkan anak yang sakit, Kaakinen (2010) juga mengidentifikasi beberapa stresor yang muncul antara lain:

- a. Tuntutan dalam pemberian perawatan sehari-hari.
- b. Kesedihan, hilangnya acara atau kegiatan anak yang sudah diantisipasi sebelumnya.
- c. Masalah perekonomian.
- d. Masa depan yang tidak pasti.
- e. Akses pelayanan khusus.
- f. Realokasi asset keluarga (emosional, waktu, finansial).
- g. Krisis yang berulang dan manajemen krisis.

- h. Waktu luang dan interaksi sosial semakin sempit.
- i. Isolasi sosial.
- j. Tantangan dalam transportasi anak disabilitas.
- k. Stres karena pengasuhan.

## **2.5 Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Tingkat Stres**

### **Ibu**

Kehadiran anggota keluarga yang sakit kronik ataupun cacat akan menjadi salah satu tekanan dan gangguan pada fungsi dan tahapan perkembangan dalam suatu keluarga (Friedman, 1998). Untuk mengembalikannya ke keadaan normal dibutuhkan kerjasama dari tiap-tiap anggota keluarga itu sendiri. Dukungan yang cukup dari keluarga, teman, dan lingkungan mampu memberikan semangat bagi keluarga/ anggota keluarga yang sakit. Saat salah satu anggota keluarga sakit anggota lain yang paling merasa tertekan adalah ibu. Ibu merupakan pengasuh dan pemberi perawatan utama dalam suatu keluarga. Kesehatan fisik dan mental ibu juga bisa saja terganggu karena tingginya tekanan yang ia hadapi akibat merawat anggota keluarga yang sakit.

Penelitian Caicedo (2014) dan Verma (2016) menunjukkan bahwa orang tua cenderung mengalami stres akibat adanya anggota keluarga yang mengalami kecacatan. Stres yang dihadapi dapat berupa stres fisik maupun mental. Dan kebanyakan terjadi pada ibu. Ibu yang mengalami stres tentunya memerlukan dukungan yang penuh dari keluarga termasuk dari pasangannya. Bentuk dukungan sosial dari pasangan (ayah) dapat berupa partisipasi dan keterlibatan mereka

dalam perawatan atau pengasuhan anak. Nomaguchi dkk. (2012) mengemukakan bahwa dukungan sosial dari pasangan/ayah dapat memproteksi terjadinya stres pada ibu. Dukungan sosial dari pasangan termasuk ke dalam jenis dukungan instrumental. Dukungan instrumental adalah salah satu dari keempat jenis dukungan sosial yang dapat diberikan oleh keluarga. Salovita, dkk (2003) mengungkapkan bahwa dukungan instrumental termasuk didalamnya keterlibatan ayah yang diklasifikasikan ke dalam beberapa aktivitas yaitu perawatan dan pengasuhan anak yang cacat, pembagian dan membantu tugas rumah tangga.

Deater-Deckard (2004) juga menjelaskan bahwa dukungan sosial dari pasangan mampu memberikan koping yang baik bagi ibu. Dukungan tersebut dapat berupa keterlibatan dalam perawatan sehari-hari dan kegiatan pengasuhan lainnya. Seorang ibu yang mempercayai pasangan atau anggota keluarga lain untuk membantunya dalam merawat anak memiliki koping yang bagus karena ibu akan merasa bahwa tanggungjawab dalam mengasuh dan merawat bukan lah tanggungjawab miliknya sendiri saja. Ibu yang mendapatkan cukup dukungan sosial juga akan mengalami sedikit gangguan dalam kegiatan sehari-harinya (Deater-Deckard, 2004).

Dyson (1997) dalam Simmerman dan Blacher (2001) juga menjelaskan bahwa tingkat stres orang tua baik itu ibu maupun ayah sangat bergantung pada pasangan dalam hal *nurturance*, kemampuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan keluarga, serta menjaga sistem dalam keluarga. Heller dan Rowitz (1997) juga mengemukakan bahwa beban perawatan dan pengasuhan anak retardasi mental yang dilakukan oleh ibu lebih rendah ketika ayah sangat ekspresif

dalam memberikan dukungannya serta membantu ibu dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Penelitian Simmerman (2001) sendiri menunjukkan adanya kepuasan ibu terhadap ayah dalam perawatan dan pengasuhan sehari-hari pada anak retadasi mental khususnya dalam aktivitas *nurturant*, bermain, disiplin, dan pengambilan keputusan dalam memilih suatu layanan (*service*). Dari data tersebut, semakin puas ibu terhadap keterlibatan ayah akan mempengaruhi tingkat beban dan tingkat stres yang dialami sehingga menjadi semakin rendah.

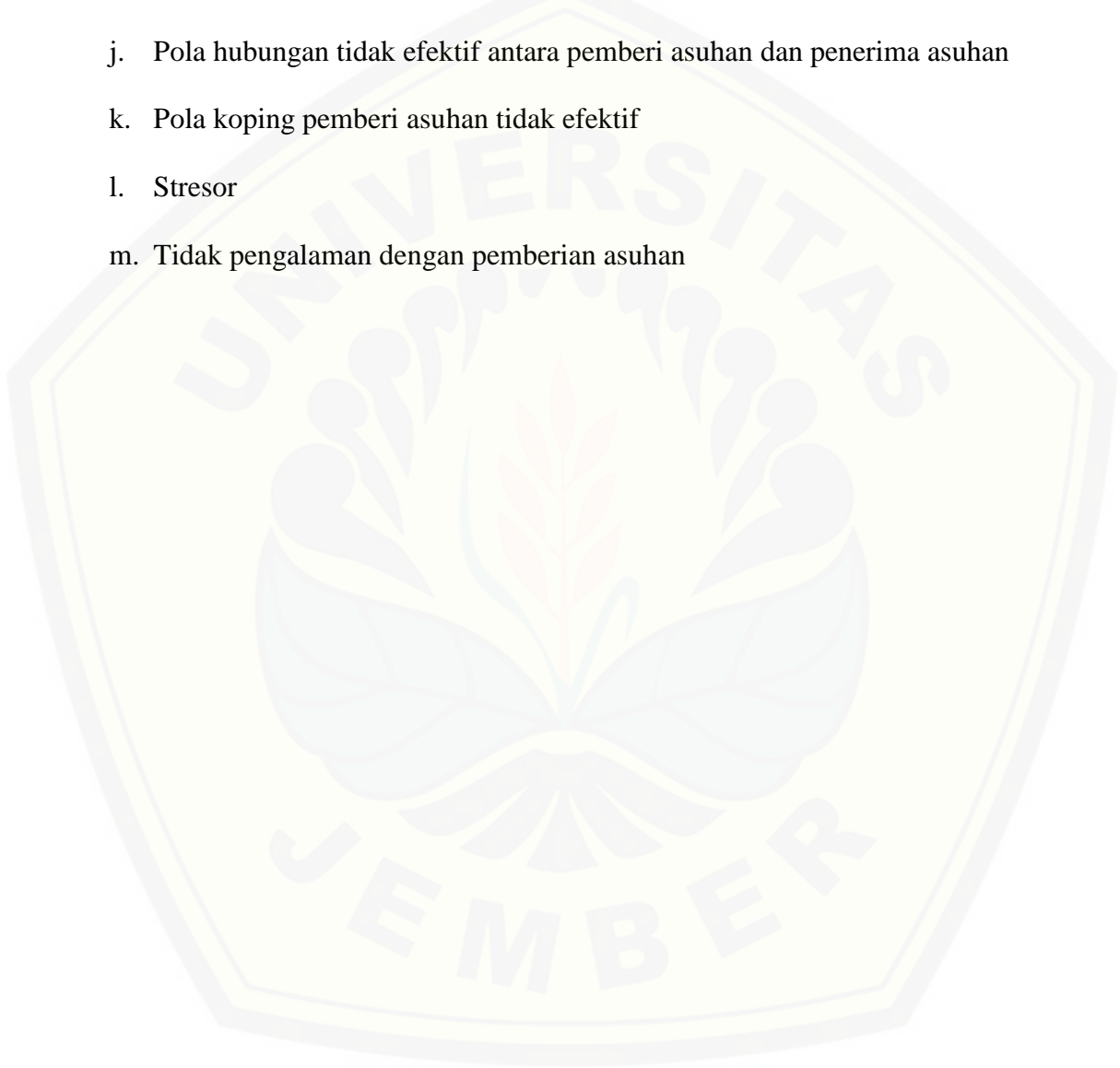
## 2.6 Keterikatan dengan Diagnosa Keperawatan

Diagnosa keperawatan yang berkaitan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan terdapat dalam Domain 7 kelas 1. Domain 7 ini membahas mengenai hubungan keluarga, dan kelas 1 merupakan peran pemberi asuhan. Diagnosa keperawatan yang berikatan adalah resiko ketegangan peran pemberi asuhan. Resiko ketegangan pemberi asuhan menurut NANDA (2015) adalah rentan terhadap kesulitan melakukan pemberi asuhan keluarga/orang terdekat, yang dapat mengganggu kesehatan.

Terdapat 36 kondisi yang menjadi faktor resiko diagnosa tersebut. Faktor resiko yang berkaitan dengan variabel penelitian adalah sebagai berikut:

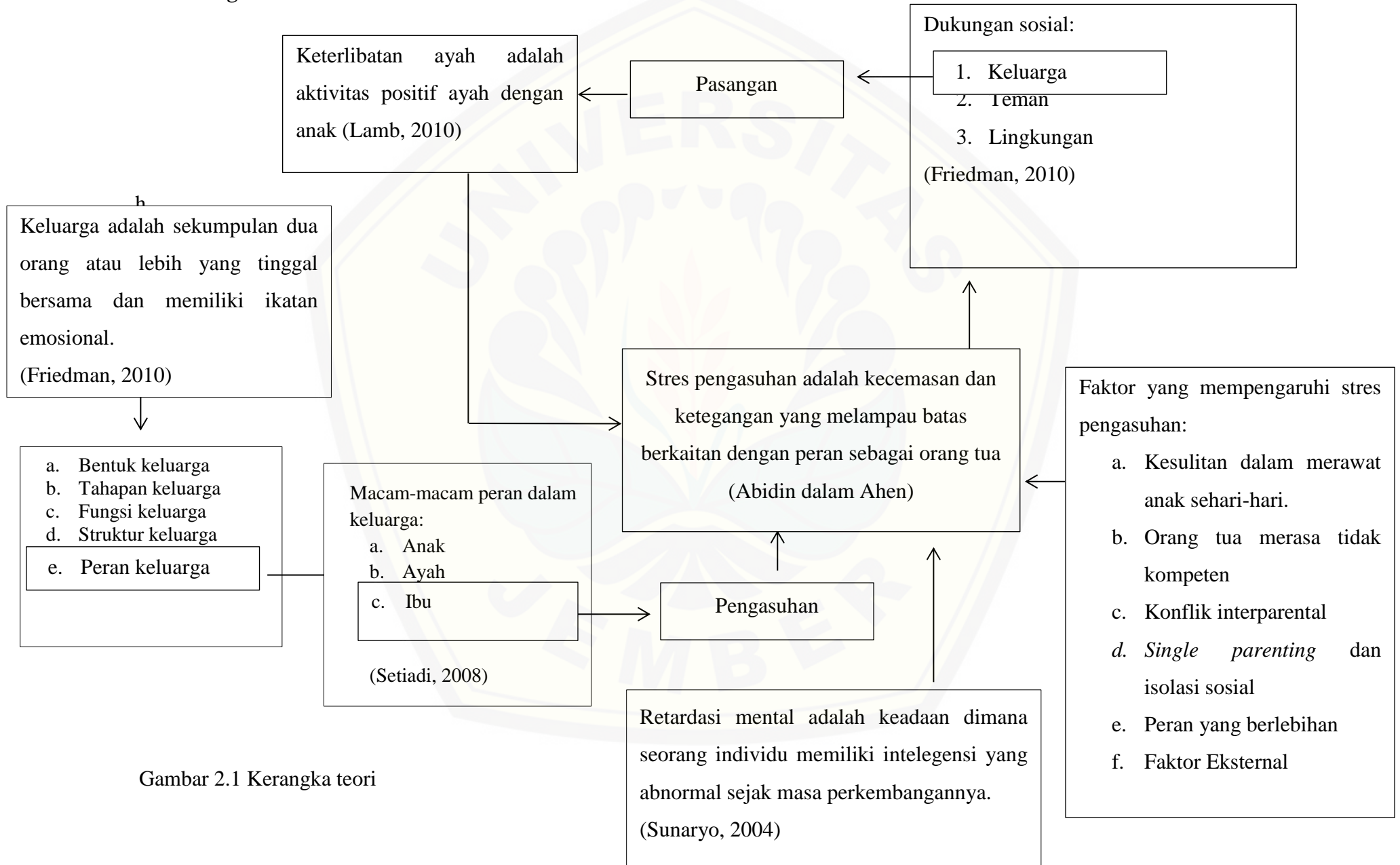
- a. Adaptasi keluarga tak-efektif
- b. Aktivitas pemberi asuhan berlebihan
- c. Beratnya penyakit penerima asuhan
- d. Ketidakstabilan kesehatan penerima asuhan
- e. Kurang waktu luang untuk pemberi asuhan

- f. Lingkungan fisik tidak adekuat untuk pemberi asuhan
- g. Pasangan sebagai pemberi asuhan
- h. Penerima asuhan menunjukkan perilaku kacau
- i. Perpanjangan durasi perlunya pemberi asuhan
- j. Pola hubungan tidak efektif antara pemberi asuhan dan penerima asuhan
- k. Pola koping pemberi asuhan tidak efektif
- l. Stresor
- m. Tidak pengalaman dengan pemberian asuhan





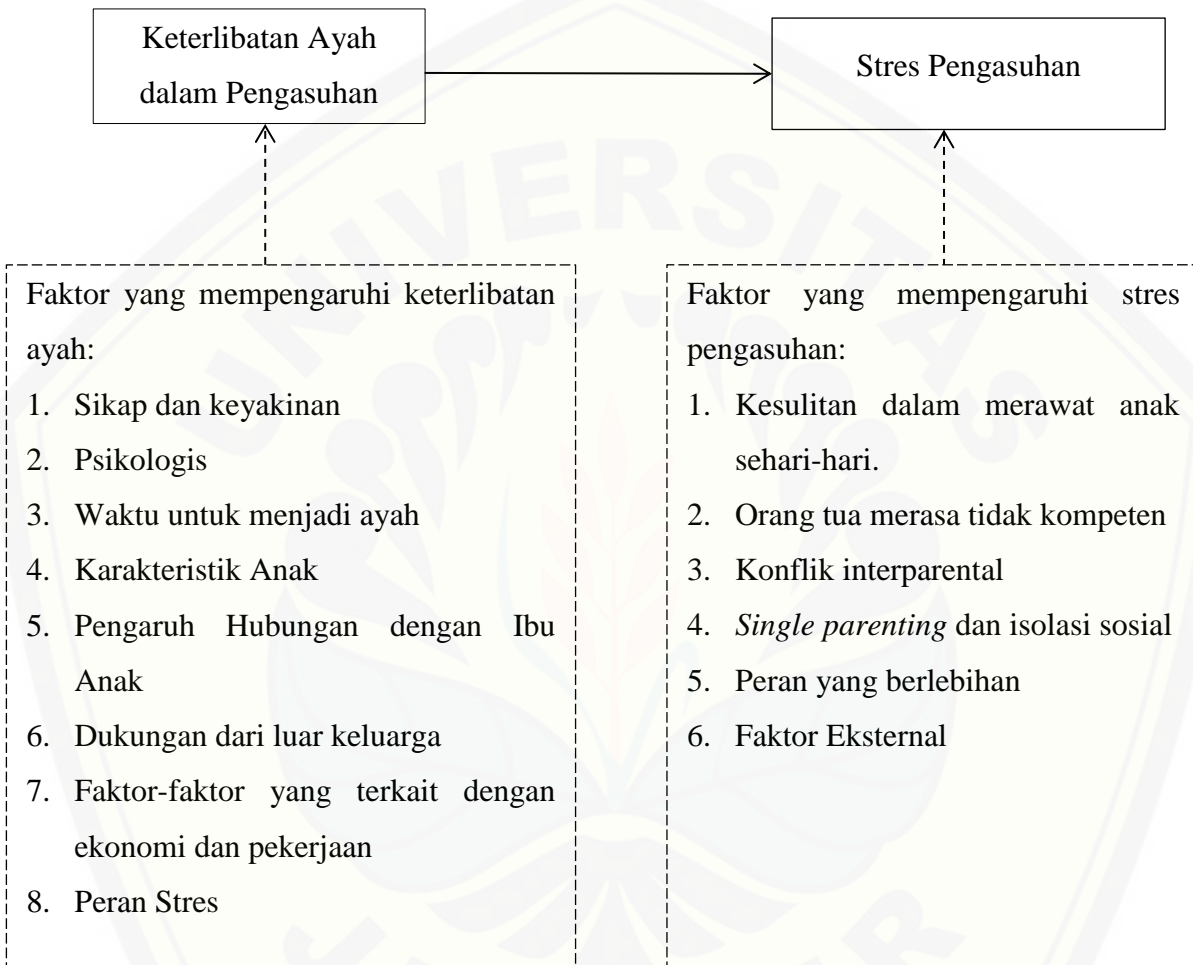
2.7 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka teori

### BAB 3. KERANGKA KONSEP

#### 3.1 Kerangka Konsep



Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan:



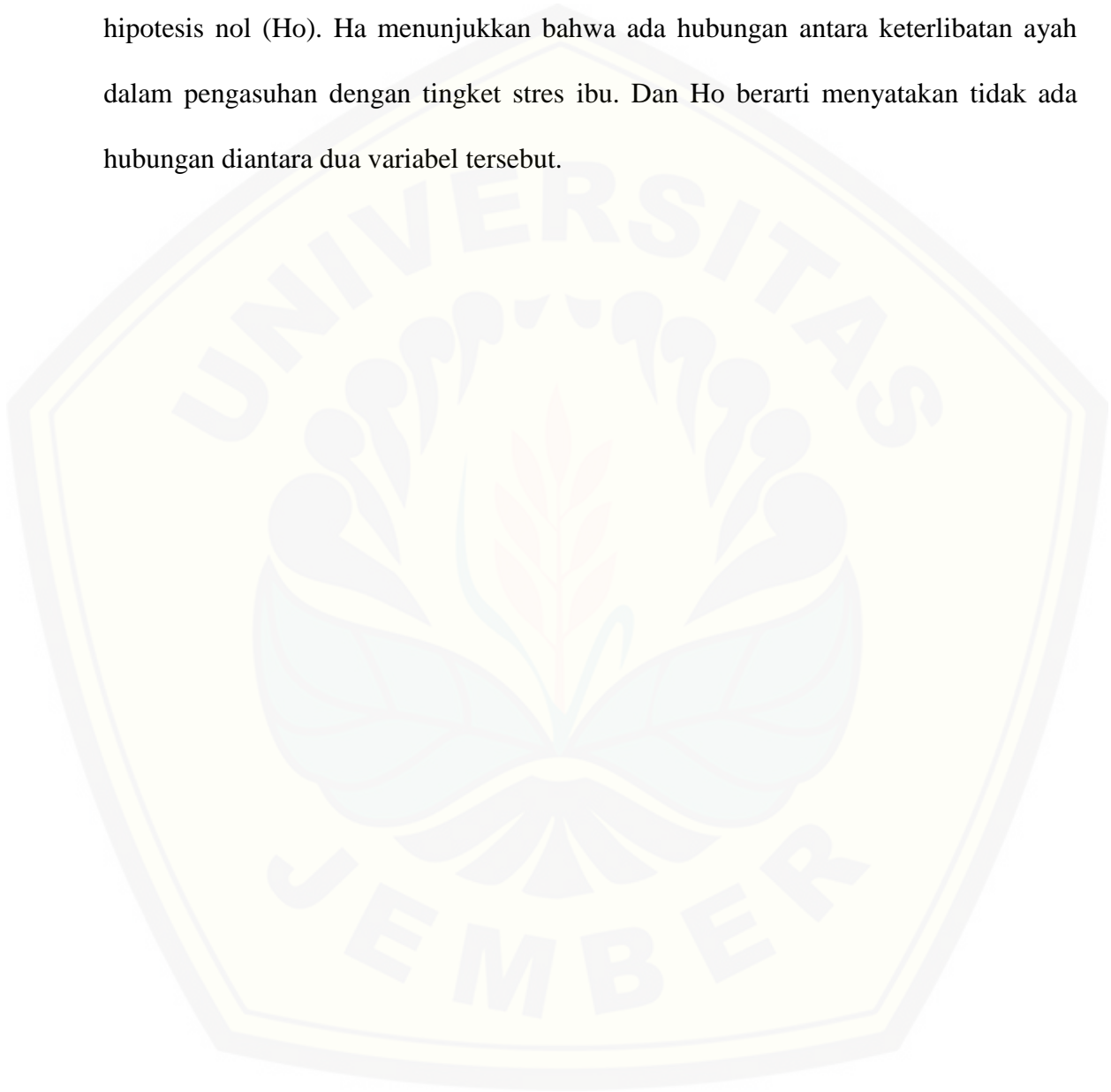
: Variabel yang diteliti



: Variabel yang tidak diteliti

### 3.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan hipotesis nol ( $H_0$ ).  $H_a$  menunjukkan bahwa ada hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan tingkat stres ibu. Dan  $H_0$  berarti menyatakan tidak ada hubungan diantara dua variabel tersebut.



## BAB 4. METODE PENELITIAN

### 4.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, desain yang digunakan yaitu korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Studi korelasional dipakai karena penelitian bersifat menghubungkan variabel independen dengan variabel dependen. Pendekatan *cross sectional* merupakan penelitian yang mengkaji atau mengobservasi sekali saja pada setiap variabel subjek (Siyoto, 2015). Variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu keterlibatan ayah dalam pengasuhan (variabel independen) dan tingkat stres ibu (variabel dependen) berdasarkan persepsi ibu. Jadi tiap-tiap ibu hanya diteliti sekali/tidak berulang.

### 4.2 Populasi dan Sampel Penelitian

#### 4.2.1 Populasi penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak retardasi mental di SLB C TPA dan SLB Negeri Kabupaten Jember. Jumlah siswa aktif di SLB C TPA Jember yaitu 63 siswa retardasi mental dan terdapat 39 siswa di SLB Negeri Jember.

#### 4.2.2 Sampel penelitian

Sampel yang diperoleh dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Pada saat menentukan dengan kriteria inklusi ditemukan

sebanyak 71 ibu. Namun ketika penelitian dilakukan, 6 ibu menolak dan 3 yang lainnya tidak mengisi semua pertanyaan dalam kuesioner.

#### 4.2.3 Teknik sampling

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *total sampling*. Teknik *total sampling* dilakukan pada 62 ibu yang memenuhi kriteria inklusi.

#### 4.2.4 Kriteria Sampel Penelitian

Kriteria sampel penelitian ini terdiri dari kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria

Inklusi:

a. Kriteria inklusi penelitian ini adalah:

- 1) Ibu yang memiliki anak retardasi mental dibawah umur 18 tahun;
- 2) Bisa membaca dan menulis;
- 3) Ibu bukan merupakan *single parent*.

b. Kriteria eksklusi

Kriteria eksklusi penelitian ini adalah:

- 1) Orang tua yang tidak bersedia dan tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

### 4.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SLB C TPA dan SLBN Jember. SLB C TPA Jember beroperasi di dua tempat yang masing-masing berlokasi di Jalan Jawa no 57 Jember dan Jalan Branjangan No. 1 Bintoro, Jember. SLB Negeri Jember merupakan

salah satu sekolah luar biasa di Jember yang berstatus negeri dan terletak di Jalan Dr. Subandi Gang Kenitu No. 56 Patrang, Jember.

#### **4.4 Waktu Penelitian**

Waktu yang diperlukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dimulai dari pengajuan proposal sampai dengan publikasi penelitian. Seminar proposal dilaksanakan pada 28 Desember 2018, penelitian pada bulan Februari-Maret 2019, dan seminar hasil serta publikasi dilaksanakan pada bulan Mei 2019.

#### **4.5 Definisi Operasional**

Definisi operasional pada penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu keterlibatan ayah dan tingkat stres ibu. Penjelasan definisi operasional penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut.



Tabel 4.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur	Skala	Hasil
Variabel independen: keterlibatan ayah dalam pengasuhan	Persepsi ibu mengenai aktivitas positif ayah dalam berinteraksi dengan anak baik secara langsung atau tidak langsung, memberikan kehangatan dan reshponsif, mengontrol, memberikan perawatan, dan bertanggung jawab terhadap anak (Lamb, 2010)	1. Biologi 2. Sosial 3. Spiritual 4. Psikososial	Kuesioner performa pengasuhan yang disusun berdasarkan NOC. Skala 1 : tidak pernah menunjukkan Skala 2 : jarang menunjukkan Skala 3 : kadang-kadang menunjukkan Skala 4 : sering menunjukkan Skala 5 : selalu menunjukkan	Ordinal	Nilai min: 28 Nilai max: 140  Ringan : $X < 55$ Sedang : $55 < X \leq 93$ Tinggi : $93 \leq X$
Variabel dependen: Tingkat stres ibu	Tekanan pada ibu akibat adanya ketegangan dalam melakukan perannya sebagai orang tua (Abidin dalam Ahern, 2004).	1. <i>Emotional Benefit</i> 2. <i>Self Enrichment</i> 3. <i>Personal Development</i> 4. <i>Demand dan Resource</i> 5. <i>Opportunity costs and Restrictions</i>	Kuesioner <i>Parental Stres Scale</i>	Ordinal	Nilai min: 26 Nilai max: 54  Ringan : $X < 42$ Sedang : $42 < X \leq 66$ Tinggi : $66 \leq X$

## 4.6 Pengumpulan Data

### 4.6.1 Sumber Data

#### a. Data Primer

Data primer pada penelitian ini menggunakan kuesioner karakteristik ibu, kuesioner keterlibatan ayah, dan kuesioner tingkat stres.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini adalah alamat orang tua siswa yang diperoleh dari sekolah, kemudian peneliti melakukan kunjungan rumah.

### 4.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu menggunakan kuesioner. Alur pengambilan data adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti yang sudah mendapatkan surat ijin rekomendasi dari pihak Fakultas Keperawatan kemudian mengajukan surat penelitian ke lembaga penelitian Universitas Jember, Badan Kesatuan Bangsa dan Politik dan Perlindungan Masyarakat, dan Dinas Pendidikan Kabupaten Jember setelah itu mengirimkan surat rekomendasi tersebut ke pihak sekolah SLB yang dipilih.
- b. Peneliti mengajukan uji etik ke Fakultas Kedokteran Gigi
- c. Peneliti meminta data jumlah anak retardasi mental beserta alamat pada pihak sekolah.
- d. Peneliti menemui ibu-ibu yang menunggu anaknya di sekolah yang kemudian menjelaskan maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan. Setelah

mendapatkan persetujuan, peneliti meminta ibu untuk menandatangani *informed consent* yang dilanjutkan dengan menjawab kuesioner mengenai karakteristik, keterlibatan ayah, dan tingkat stres.

- e. Peneliti melakukan *door to door* ke rumah orang tua yang tidak dapat ditemui di sekolah. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan, apabila bersedia dan menandatangani *informed consent* maka penelitian dilanjutkan.
- f. Pada saat melakukan penelitian, peneliti mendampingi ibu dan menjelaskan apabila ada pertanyaan yang kurang dimengerti ibu. Waktu yang dibutuhkan dalam mengisi kuesioner kurang lebih 15-20 menit.
- g. Kuesioner yang dikembalikan, dipastikan kembali mengenai jawaban pertanyaan ibu. Peneliti kemudian mengolah data yang didapatkan.

#### 4.6.3 Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner performa pengasuhan yang disusun berdasarkan NOC untuk mengukur keterlibatan ayah dalam pengasuhan sesuai dengan persepsi ibu, dan kuesioner *Parental Stress Scale* yang dikembangkan oleh Berry tahun 1995.

##### a. Kuesioner Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Kuesioner keterlibatan ayah dalam pengasuhan disusun berdasarkan item-item yang ada pada Performa Pengasuhan yang terdapat pada *Nursing Outcome Classification*. Kuesioner ini berjumlah 28 pertanyaan yang digolongkan berdasarkan bio-psiko-sosio-spiritual. Masing-masing item memiliki 5 skala.

- Skala 1 : tidak pernah menunjukkan
- Skala 2 : jarang menunjukkan
- Skala 3 : kadang-kadang menunjukkan
- Skala 4 : sering menunjukkan
- Skala 5 : selalu menunjukkan

Ada beberapa rumus yang dapat dipakai dalam pengkategorian skor pada instrumen ini. Pertama menggunakan rumus mean hipotetik, kedua standar deviasi hipotetik, dan kemudian rumus pengkategorian skor (Azwar, 2012).

1) Mean hipotetik

$$\mu = \frac{1}{2}(i_{\max} + i_{\min})\sum k$$

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2}(5+1)28 \\ &= 74\end{aligned}$$

Keterangan:

$\mu$ : Rerata Hipotetik

$i_{\max}$  : Skor maksimal item

$i_{\min}$  : Skor minimal item

$\sum k$  : jumlah item

2) Standar deviasi hipotetik

$$\sigma = \frac{1}{6}(X_{\max} - X_{\min})$$

$$= \frac{1}{6}(140-28)$$

$$= 18,67$$

$$= 19$$

Keterangan:

$\sigma$ : Rerata Hipotetik

$X_{max}$  : Skor maksimal Subjek (skor tertinggi item x jumlah item)

$X_{min}$  : Skor minimal Subjek (skor terendah item x jumlah item)

$\Sigma k$  : jumlah item

### 3) Pengkategorian

Rendah :  $X < (\mu - 1 \cdot \sigma)$

$$= X < (74 - 19)$$

$$= X < 55$$

Sedang :  $(\mu - 1 \cdot \sigma) < X \leq (\mu + 1 \cdot \sigma)$

$$= (74 - 19) < X \leq (74 + 19)$$

$$= 55 < X \leq 93$$

Tinggi :  $(\mu + 1 \cdot \sigma) \leq X$

$$= (74 + 19) \leq X$$

$$= 93 \leq X$$

Tabel 4.2 *Blue print* Keterlibatan ayah dalam pengasuhan

No	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah Pertanyaan
1	Biologi	1,2,3,4,5,6, 20	-	7
2	Sosial	8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 23, 24	-	13
3	Spiritual	10	-	1
4	Psikososial	7, 9, 22, 25, 26, 27, 28	-	7
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>0</b>	<b>28</b>

#### b. *Parental Stres Scale*

Kuesioner *Parental Stres Scale* yang dipakai dalam penelitian ini merupakan kuesioner milik Berry (1995). Kuesioner ini memiliki 18 item yang terdiri dari

pernyataan positif dan negatif. Masing-masing jawaban dari kuesioner tersebut adalah SS (skor 5), S (skor 4), TM (skor 3), TS (skor 2), STS (skor 1) untuk item negatif dan skor dibalik dari SS (skor 1) sampai dengan STS (skor 5) untuk item-item positif.

SS : sangat setuju

S : setuju

R : ragu-ragu

TS : tidak setuju

STS : sangat tidak setuju

Pengkategorian skor dari kuesioner *Parental Stres Scale* juga menggunakan rumus milik Azwar dengan rincian sebagai berikut:

1) Mean hipotetik

$$\mu = \frac{1}{2}(i_{\max} + i_{\min})\sum k$$

$$\mu = \frac{1}{2}(5+1)18$$

$$=54$$

Keterangan:

$\mu$ : Rerata Hipotetik

$i_{\max}$  : Skor maksimal item

$i_{\min}$  : Skor minimal item

$\sum k$  : jumlah item

2) Standar deviasi hipotetik

$$\sigma = \frac{1}{6}(X_{\max} - X_{\min})$$



$$= \frac{1}{6} (90-18)$$

$$= 12$$

Keterangan:

$\sigma$ : Rerata Hipotetik

$X_{max}$  : Skor maksimal Subjek (skor tertinggi item x jumlah item)

$X_{min}$  : Skor minimal Subjek (skor terendah item x jumlah item)

$\Sigma k$  : jumlah item

### 3) Pengkategorian

Rendah :  $X < (\mu - 1 \cdot \sigma)$

$$= X < (54 - 12)$$

$$= X < 42$$

Sedang :  $(\mu - 1 \cdot \sigma) < X \leq (\mu + 1 \cdot \sigma)$

$$= (54 - 12) < X \leq (54 + 12)$$

$$= 42 < X \leq 66$$

Tinggi :  $(\mu + 1 \cdot \sigma) \leq X$

$$= (54 + 12) \leq X$$

$$= 66 \leq X$$

Tabel 4.3 *Blue print Parental Stress Scale Short Form*

No	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah Pertanyaan
1	<i>Emotional Benefit</i>	1, 5, 7	9, 13	5
2	<i>Self Enrichment</i>	6, 17, 18	-	3
3	<i>Personal Development</i>	8	10, 16	3
4	<i>Demand on Resource</i>	2	4, 11, 15	4
5	<i>Opportunity Cost and Restrictions</i>	-	3, 12, 14	3
<b>Jumlah</b>		<b>8</b>	<b>10</b>	<b>18</b>

#### 4.6.4 Uji Validitas dan Reliabilitas

Alat ukur Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan *Parental Stress Scale* diuji validitas dengan cara *Content Validity Index* (CVI). Hasil CVI dari kuesioner keterlibatan ayah adalah 0,866 sedangkan untuk kuesioner *Parental Stress Scale* sebesar 0,861. Polit dan Beck (2003) mengatakan bahwa kuesioner yang memiliki relevansi yang baik apabila nilai CVI lebih dari 0,80. Artinya kedua alat ukur yang dipakai dalam penelitian adalah relevan.

Uji reliabilitas kuesioner dilakukan dengan menggunakan *Alpha Conbrach*. Kuesioner dikatakan reliabel apabila nilai *Alpha Conbrach* lebih dari 0,60. Kuesioner keterlibatan ayah memiliki nilai *Alpha Conbrach* sebesar 0.915 sedangkan untuk kuesioner *Parental Stress Scale* sebesar 0,749. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua kuesioner juga reliabel untuk digunakan.

### 4.7 Pengolahan Data

#### 4.7.1 *Editing*

Peneliti memeriksa setiap jawaban apakah sudah lengkap atau masih ada item yang belum terjawab sebelum kuesioner dikumpulkan. Apabila ada yang belum terjawab, peneliti akan menghampiri ibu untuk menanyakan kembali dan memberikan penjelasan apabila terdapat pertanyaan yang masih membingungkan atau kurang jelas bagi ibu. Kuesioner yang tidak terjawab semua sampai dengan kuesioner tersebut dikumpulkan, akan dieliminasi dari penelitian.

#### 4.7.2 Coding

*Coding* dalam penelitian ini ialah:

a. Agama

Islam = 1

Nasrani = 2

Hindu = 3

Budha = 4

Kong Hu Cu = 5

b. Pekerjaan

Bekerja = 1

Tidak bekerja = 0

c. Status ibu

Ibu kandung = 1

Bukan ibu kandung = 0

d. Status ayah

Ayah kandung = 1

Bukan ayah kandung = 0

e. Pendidikan

SD = 1

SMP = 2

SMA = 3

Perguruan Tinggi = 4

f. Jenis kelamin anak

Laki-laki = 1

Perempuan = 2

#### 4.7.3 *Entry data*

Proses pemasukan data pada penelitian ini dilakukan dengan program aplikasi computer.

#### 4.7.4 *Cleaning*

Peneliti memeriksa kembali data-data yang sudah didapatkan dan dimasukkan dalam aplikasi komputer dengan jumlah sampel yang ada.

### **4.8 Analisa Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Sedangkan analisa bivariat dilakukan setelah analisa univariat, analisa ini digunakan untuk mengetahui hubungan atau korelasi dua variabel (Notoatmodjo, 2010).

#### 4.8.1 *Analisa Univariat*

Penelitian ini menggunakan nilai presentase untuk data kategorik seperti jenis kelamin anak, agama, keterlibatan ayah, tingkat stres, pekerjaan, status ayah dan ibu, pendidikan. Data numerik dalam penelitian ini ditampilkan dengan menggunakan nilai mean, median, persentil<sub>25</sub>-persentil<sub>75</sub> dan standar deviasi. Data

numerik tersebut diuji normalitas terlebih dahulu menggunakan *Kolmogorov-smirnov* dan hasilnya data normal untuk umur ibu ( $p\text{-value} = 0,191$ ) sehingga ditampilkan dengan nilai mean dan standar deviasi. Hasil uji normalitas untuk data umur anak menunjukkan nilai tidak normal ( $p\text{-value} = 0,000$ ) sehingga ditampilkan dengan median dan persentil<sub>25</sub> dan persentil<sub>75</sub>.

#### 4.8.2 Analisa Bivariat

Variabel-variabel penelitian sebelum diuji korelasi akan terlebih dahulu diuji normalitas dengan uji *Kolmogorov-smirnov*. Hasilnya variabel keterlibatan ayah terdistribusi tidak normal dengan nilai  $p\text{-value} = 0,007$ , sedangkan variabel tingkat stres ibu terdistribusi normal dengan nilai  $p\text{-value} = 0,054$ . Hasil uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa uji *Spearman Rank* digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan tingkat stres ibu.

#### 4.9 Etika Penelitian

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan oleh pihak Fakultas Keperawatan, Lembaga Penelitian Universitas Jember, Badan Kesatuan Bangsa dan Politik serta pihak sekolah dari SLB C TPA Jember dan SLB Negeri Jember. Penelitian ini juga telah lulus uji etik tanggal 17 Januari 2019 dengan No. 314/UN25.8/KEPK/DL/2019 yang dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Gigi. Adapun prinsip-prinsip etik dalam penelitian ini yaitu:

#### 4.9.1 Lembar persetujuan (*Informed Consent*)

Peneliti memberikan *informed consent* kepada ibu sebelum pengambilan data. Ibu berhak mendapatkan informasi yang lengkap dan jelas mengenai tujuan penelitian. Apabila disetujui selanjutnya peneliti akan memulai untuk pengambilan data, peneliti tidak memaksa ibu yang tidak bersedia dalam penelitian.

#### 4.9.2 Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Peneliti memberitahu ibu bahwa peneliti akan menjamin kerahasiaan data dan identitas ibu yang mengikuti penelitian ini. Informasi dari data yang didapat hanya diketahui oleh pihak tertentu yang terkait penelitian yaitu peneliti dan pembimbing.

#### 4.9.3 Keadilan (*Justice*)

Dalam penelitian ini, ibu diperlakukan dan dianggap sama tanpa melihat apa pekerjaan, agama, pendidikan, dan ras ibu. Perbedaan bahasa yang digunakan ibu dengan peneliti tidak membuat peneliti membedakan perlakuan antara ibu yang satu dengan yang lain.

#### 4.9.4 Kemanfaatan (*Beneficence*)

Ketika melakukan penelitian, peneliti menjamin keamanan diri ibu sehingga tidak terjadi eksploitasi, dan resiko yang berbahaya.



## BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

- a. Karakteristik ibu yaitu memiliki usia rata-rata 40,37 tahun sedangkan usia anak memiliki nilai tengah yaitu 12 tahun. Jenis kelamin anak paling banyak adalah laki-laki (51,8%), agama yang dianut ibu mayoritas adalah Islam (98,4%). Mayoritas ibu dalam penelitian ini tidak bekerja (96,8%). Hampir semua ibu merupakan ibu kandung dari anak retardasi mental (98,4%). Status ayah juga mayoritas adalah ayah kandung dengan presentase 95,2%. Pendidikan terakhir ibu paling banyak pada tingkat SMA (38,7%).
- b. Distribusi keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada keluarga yang memiliki anak retardasi mental di SLB C Kabupaten Jember yaitu 87,1% berada dalam kategori tinggi.
- c. Distribusi tingkat stres ibu paling banyak berada pada tingkat ringan dengan persentase 82,3%.
- d. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan tingkat stres ibu pada keluarga yang memiliki anak retardasi mental di SLB C Kabupaten Jember.

## 6.2 Saran

### 6.2.1 Bagi Keluarga yang Memiliki Anak Retardai Mental

Ayah yang memiliki anak retardasi mental dapat meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan cara membantu ibu mulai dari hal-hal yang terkecil. Misalnya menemani anak bermain, menyiapkan makan atau pakaian. Ayah juga dapat memberikan motivasi serta mendengarkan keluhan ibu guna meredakan stres yang dialami oleh ibu. Hal yang sama juga dilakukan ibu, yaitu dapat memberikan dukungan kepada ayah supaya ayah senang ketika membantu ibu. Dukungan yang diberikan dapat berupa memberikan pujian saat ayah membantu ibu, lebih percaya dengan ayah, memberikan aktivitas yang ringan terlebih dahulu, dan memberikan bantuan kepada ayah. Ibu juga dapat melakukan aktivitas yang dapat mengurangi stres misalnya rekreasi bersama keluarga, berkumpul dengan teman dekat atau keluarga.

### 6.2.2 Bagi Sekolah

Sekolah dapat mengadakan perkumpulan rutin setiap minggu/bulan dengan ayah dan ibu dari anak retardasi mental. Hal tersebut guna menjadi wadah bagi ibu mengekspresikan perasaan atau berbagi pengalamannya dalam mengasuh anak retardasi mental. Mengadakan kegiatan yang diikuti khusus oleh ayah dapat membantu ayah terlibat dalam pengasuhan khususnya dalam hal akademik anak. Misalnya mengadakan acara menggambar bersama anak dan ayah, bernyanyi bersama orang tua. Pihak sekolah juga sesekali dapat mengadakan rekreasi edukatif yang juga melibatkan ayah atau ibu dan anak retardasi mental.

### 6.2.3 Bagi Perawat

Perawat keluarga atau komunitas dapat memaksimalkan perannya guna prevensi terjadinya stres pada ibu ataupun keluarga dengan anak retardasi mental dengan cara melakukan kunjungan keluarga dan berdiskusi dengan ibu dan keluarga. Perawat juga dapat mengajarkan ibu bagaimana cara meringankan tingkat stresnya misalnya dengan terapi relaksasi. Perawat juga dapat mengajarkan dan mendukung anak untuk terlibat dalam kegiatan yang melatih sosialnya misalnya bermain dengan anak lain atau dengan anggota keluarga lain, perawat bisa juga mengarahkan anak kepada hobi yang menguntungkan misalnya menggambar atau melukis.

### 6.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat menggunakan penelitian kualitatif supaya peneliti dapat lebih paham mengenai kondisi yang dirasakan ayah ataupun ibu. Misalnya penelitian mengenai pengalaman ayah kandung atau bukan kandung terkait keterlibatannya dalam pengasuhan anak retardasi mental. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat meneliti mengenai upaya-upaya yang telah dilakukan ibu untuk mengelola stres yang ditimbulkan akibat mengasuh anak retardasi mental.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahern, L. S. 2004. Psychometric Properties Of The Parenting Stres Index – Short Form. *Thesis*. Raleigh: Department Of Psychology North Carolina State University.
- Ainsworth, P. dan P. Baker. 2004. *Understanding Mental Retardation*. United States of America: University Press of Mississippi.
- Alfianti, Y. F. 2018. Hubungan Mindful Parenting Dengan Stres Pengasuhan Ibu Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Di Sekolah Luar Biasa (SLB- C) TPA Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jember: Fakultas Keperawatan Universitas Jember
- Allen, S. dan K. Daly. 2002. The effects of father involvement: a summary of the research evidence. Newsletter of the Father Involvement Initiative -- Ontario Network. 1:1–11.
- Anand, B. A. 2012. SELF care abilites of moderate mentally challenged children and parents involvementin their care. *Sinhgad College of Nursing*. 33–38.
- Anggraini, R. R. 2013. PERSEPSI orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus (deskriptif kuantitatif di sdlb n.20 nan balimo kota solok). *E-JUPEKhu (JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KHUSUS)*. 1:258–265.
- Ariesti, B. F. dan I. Ardani. 2017. Tingkat kecemasan Ibu Dengan Anak Tuna Grahita Berdasarkan Hamilton Anxiety Rating Scale ( Ham-A ) Di Sekolah Luar Biasa C Dan C1 Negeri Kota Denpasar Tahun 2014. *E-JURNAL MEDIKA*. 6(3):1–6.
- Astrella, N. B. 2017. Penguasaan tugas perkembangan anak usia sekolah dasar yang mengalami retardasi mental. *Jurnal Psikologi*. 4(2):43–54.
- Azwar, S. 2012. *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Beighton, C. dan J. Wills. 2016. Are parents identifying positive aspects to parenting their child with an intellectual disability or are they just coping ? a qualitative exploration. *Journal of Intellectual Disabilities*. 1–21.

Benny, F., A. E. Nurdin, dan E. Chundrayetti. 2014. Penerimaan ibu yang memiliki anak retardasi mental di slb ypac padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 3(2):159–162.

Berry, J. O. dan W. H. Jones. 1995. The parental stress scale: initial psychometric evidence. *Journal of Social and Personal Relationships*. 12(3):463–472.

Caicedo, C. 2014. Families with special needs children: family health, functioning, and care burden. *Journal of the American Psychiatric Nurses Association*. 20(6):398–407.

Chairini, N. 2013. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Pengasuhan Pada Ibu Dengan Anak Usia Prasekolah Di Posyandu Kemiri Muka. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Crnic, K., A. P. y Arbona, B. Baker, dan J. Blacher. 2009. MOTHERS and fathers together: contrasts in parenting across preschool to early school age in children with developmental delays. *Int Rev Res Ment Retard*. 7750(09)

Deater-Deckard, K. 2004. *Parenting Stres*. London: Nick Hornby

Deater-Deckard, K. dan R. Panneton. 2017. *Parental Stres and Early Child Development: Adaptive and Maladaptive Outcomes*. Amherst: Springer International Publishing

Dumaria, C. 2012. Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Bayi Berusia 0 – 12 Bulan Dengan Psychological Distress Ayah. *Skripsi*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Dyer, W. J., B. A. McBride, dan L. M. Jeans. 2009. A longitudinal examination of father involvement with children with developmental delays. 31(3):265–281.

Efendi, F. dan Makhfudi. 2009. Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori Dan Praktik Dalam Keperawatan - Google Buku. Edisi 1. Jakarta: Salemba Medika.

Elia, H. 2000. Peran ayah dalam mendidik anak. *Jurnal Veritas*. 1(1):105–113.



- Fenning, R. M., Baker, J. K., Baker, B. L., dan Crnic, K. A. 2014. Parent-child interaction over time in families of young children with borderline intellectual functioning. *Journal of Family Psychology*, 28, 326-335.
- Fitria, Y., S. Poeranto, L. Supriati. 2016. Analisis korelasi penerimaan dengan harga diri orangtua dan stres pengasuhan dalam merawat anak retardasi mental. *J.K.Mesencephalon*. 2(4):276–284.
- Friedman, Marilyn M. 1998. *Keperawatan Keluarga: teori dan praktik*. Edisi 3. Jakarta: EGC
- Friedman, Marilyn M. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: teori dan praktik*. Edisi 5. Jakarta: EGC
- Giallo, R., M. Seymour, J. Matthews, A. Hudson, dan C. Cameron. 2014. Risk factors associated with the mental health of fathers of children with an intellectual disability in australia. *Journal of Intellectual Disability Research* Doi: 1–15.
- Goswami, S. 2013. The parental attitude of mentally retarded children. *Global Journal of Human Social Science Arts & Humanities*. 13(6)
- Hafidz, E. M. 2007. Hubungan peran suami dan orang tua dengan perilaku ibu hamil dalam pelayanan antenatal dan persalinan di wilayah puskesmas kecamatan sedan kabupaten rembang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 2(2):87–97.
- Hardiyanti, A. 2018. Hubungan Gaya Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian *Activity Daily Living* pada Anak Disabilitas Intelektual di SLB-C TPA Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jember: Fakultas Keperawatan Universitas Jember.
- Hawkins, A., K. Bradford, R. Palkovitz, S. Christiansen, R. Day, dan V. Call. 2002. The inventory of father involvement: a pilot study of a new measure of father involvement. *The Journal of Men's Studies*. 10(2):183–196.
- Heller, T. H. dan Rowitz, L. 1997. Maternal dan paternal caregiving of persons with mental retardation across the lifespan. *Family Relation: Interdisciplinary Journal of Applied Family Studies*. 46(4): 407-415



- Herdman, T. H. 2018. *Nursing Diagnoses Definitions and Classification 2018-2020*. New York: Thieme
- Jahja, Y. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenamedia Group
- Kaakinen, Joanna R. 2010. *Family Health Care Nursing: theory, practice, and research*. Edisi 4. Philadelphia: F. A Davis Company
- Kemendes. 2014. Program rehabilitas sosial penyandang disabilitas dan pergeseran paradigma penyandang dsabilitas. *Buletin Jendela Data & Informasi Kesehatan*. Semester 2(2088–270X):19.
- Kurniawan, I. 2017. Hubungan Parenting Self-Efficacy Dengan Tingkat Stres Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB-C) Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jember: Fakultas Keperawatan Universitas Jember.
- Lakhani, A., I. Gavino, dan A. Yousafzai. 2013. The impact of caring for children with mental retardation on families as perceived by mothers in karachi, pakistan. *J Pak Med Assoc*. 63(12):1468–1471.
- Lamb, M. E. 2010. *The Role of Father in Child Development*. Edisi 5. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Lapau, B. 2012. *Metode Penelitian Kesehatan: Metode Ilmiah Penelitian Skripsi, Tesis, Dan ...* - Prof. Dr. Buchari Lapau, Dr. MPH - Google Buku. Edisi 1. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Larasati, A. 2012. Kepuasan perkawinan pada istri ditinjau dari keterlibatan suami dalam menghadapi tuntutan ekonomi dan pembagian peran dalam rumah tangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*. 1(3):1–6.
- Laxman, D. J., B. A. McBride, L. M. Jeans, W. J. Dyer, R. M. Santos, J. L. Kern, N. Sugimura, S. L. Curtiss, dan J. M. Weglarz-Ward. 2015. Father involvement and maternal depressive symptoms in families of children with disabilities or delays. *Maternal and Child Health Journal*. 19(5):1078–1086.

- Macdonald, E. E. dan R. P. Hastings. 2008. Mindful parenting and care involvement of fathers of children with intellectual disabilities. *J Child Fam Stud*
- Meppelder, M., M. Hodes, S. Kef, dan C. Schuengel. 2015. Parenting stress and child behaviour problems among parents with intellectual disabilities : the buffering role of resources. *Journal of Intellectual Disability Research Volume*. 59(july):664–677.
- Meral, B. F. dan A. Cavkaytar. 2012. Fathers ' involvement in childrearing practices of their children with intellectual disabilities \*. *Journal of Education and Future*. (1):91–106.
- Moges, B. 2017. The study on the psycho-social issues and challenges of children with mental retardation : a case study. *Sociology and Anthropology*. 5(3):254–267.
- Moorhead, S., M. Johnson, M. L. Maas, dan E. Swanson. 2013. *Nursing Outcomes Classification Edisi Bahasa Indonesia*. Edisi 5. Yogyakarta: Mocomedia.
- Morya, M., A. Agrawal, S. K. Upadhyaya, dan D. K. Sharma. 2015. STRESS & coping strategies in families of mentally retarded. *Journal of Evolution of Medical and Dental Sciences*. 4(52):8977–8985.
- Nomaguchi, K. M., S. L. Brown, T. M. Leyman, dan B. Green. 2012. The center for family and demographic research. *The Center for Family and Demographic Research*. (419):1–37.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. 2015. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Edisi Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika.
- Nusu, A. C. 2014. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tumbuh Kembang Anak Tunagrahita Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri (Sdlbn) 1 Maccini Baji Maros. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

- Perry, J. M. 2005. Elements Of Emotional Stress In Parents Of Children Diagnosed With Autism Spectrum Disorders: Implications For Clinical Practice. *Dissertation*. Athen: Philosophi Faculty University of Georgia.
- Polit, D. F. dan C. T. Beck. 2003. *Nursing Research Principles and Methods, 7th Ed.* Edisi 7. Philadelphia: Lippincott-Raven Publisher.
- Pratiwi, D. S., A. E. Dundu, dan B. H. R. Kairupan. 2018. Analisis faktor- faktor yang memengaruhi depresi pada ibu kandung yang memiliki anak dengan retardasi mental di sekolah luar biasa yayasan pembinaan anak cacat manado. *Jurnal E-Clinic (ECl)*. 6(1):1–7.
- Putrie, A. D. 2016. Hubungan Pola Asuh Keluarga Dengan Parenting Stress Pada Orang Tua Anak Tunagrahita Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang. *Skripsi*. Palembang: Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Raley, S., S. M. Bianchi, dan W. Wang. 2012. When do fathers care? mothers' economic contribution and fathers' involvement in child care. *American Journal of Sociology*. 117(5):1422–1459.
- Ramanda, A. N. 2008. Dinamika Penerimaan Ibu Terhadap Anak Tuna Grahita. . *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah
- Rismhandani, F. N. 2018. Hubungan Antara Dukungan Istri Dengan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Sakthi, V. R. dan T. Yuvaraj. 2018. Father ' s involvement and stress among mothers ' of children original research paper psychology. *Indian Journal of Applied Research*. 8(October):3–5.
- Salovita, T., Italinna, M., dan Leinonen. 2003. Explaining the parental stress of fathers and mothers caring for a child with intellectual disability: a double ABCDX model. *Journal of Intellectual Disability Research*. 47: 300-312
- Samadi, S. A., Ghasem A. B., dan Roy McConkey. 2008. Parental satisfaction with caregiving among parents of childrens with autism spectrum disorder, attention deficit and hyperactivity, intellectual disabilities and typical

developing. *Early Child Development and Care*, 1476-8275.

Sani, K. F. 2016. *Metodologi Penelitian Farmasi Komunitas dan Eksperimental*. Yogyakarta: Deepublish

Sears, W. 2003. *The Baby Book*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta

Semiun, Y. 2006. *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta: Kanisius

Sethi, S., S. C. Bhargava, dan V. Dhiman. 2007. Study of level of stres and burden in the caregivers of children with mental retardation. *Eastern Journal of Medicine*. 12(1-2):21-24.

Setiadi. 2007. *Konsep & Penelitian Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Setiadi. 2008. *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Graha Ilmu: Yogyakarta

Simmerman, S. dan Blacher, J. 2001. Fathers' and mothers' perceptions of father involvement in families with young children with a disability. *Journal of Intellectual and Developmental Disability*. 26(4): 325-338

Sinaga, P. H. 201. *Bersahabat dengan Anak*. Jakarta: Gramedia

Singh, T. K., Indla, V, dan Indla, RR. 2008. Impact of disability of mentally retarded persons on their parents. *Indian J Psychol Med*. 30(2): 98-104

Siyoto, S. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing

Soetjiningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC

Song, C.-S., B. Chun, dan Y. Choi. 2015. The influence of fathers ' parenting participation with disabled children on parenting stress in mothers. *J. Phys. Ther. Sci*. 27(12)

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung:



Alfabeta.

Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC

Supatri, A. 2014. Pengasuhan Orang Tua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Tamis-LeMonda, C. 2002. *Handbook of Father Involvement Multidisciplinary Perspectives*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associate Inc.

U.S Department of Education. 2001. Measuring Father Involvement in Young Children's Lives: Recommendations for a Fatherhood Module for the ECLS-B. Washington DC: Project Officer

U.S Department of Health and Human Services Administration for Children and Families Office of Family Assistance. 2010. Father involvement – children with disabilities. *Responsible Fatherhood Spotlight*. 1(February):1–21.

Verma, A., P. Srivastava, dan P. Kumar. 2016. Stres among parents having children with mental retardation : a gender perspective. *Jurnal of Disability Management and Rehabilitation*. 2(1979):68–72.

Videbeck, S. L. 2011. *Psychiatric- Mental Health Nursing*. Edisi 5. London: Wolters Kluwer.

Woodman, A. C. 2014. Trajectories of stres among parents of children with disabilities: a dyadic analysis. *Family Relations*. 63(1):39–54

Woodman, A. C. dan P. Hauser-Cram. 2012. The role of coping strategies in predicting change in parenting efficacy and depressive symptoms among mothers of adolescents with developmental disabilities. *Journal of Intellectual Disability Research*. 1–18.

Yaqin, M. 'A. 2015. Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri Semarang (Perspektif Bimbingan Islam). *Skripsi*. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Yuliana, M. S. 2017. Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dan Self Efficacy Dengan Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Di Slb Negeri Semarang. *Skripsi*. Semarang: Departemen Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro.







# LAMPIRAN

**Lampiran A. Lembar *Informed*****PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uswatun Hasanah

NIM : 152310101197

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Desa Buara RT 01 RW 06, Brebes, Jawa Tengah

Alamat Kost : Jalan Mastrip Gang Blora 28, Sumbersari -Jember

Bermaksud akan melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Tingkat Stres Ibu pada Keluarga yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB C Kabupaten Jember”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan tingkat stres ibu yang memiliki anak retardasi mental di SLB C Kabupaten Jember. Prosedur penelitian membutuhkan waktu selama  $\pm$  15-30 menit untuk pengisian kuesioner yang akan saya berikan.

Penelitian ini tidak akan menimbulkan dampak yang merugikan bagi anda sebagai responden. Sehubungan dengan hal tersebut, maka saya mohon kesediaan anda untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Segala bentuk informasi akan dijaga kerahasiannya dan hanya akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Jika anda bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, maka saya mohon kesediaan anda untuk menandatangani lembar persetujuan yang saya lampirkan dan menjawab serta mengisi kuesioner yang saya sertakan. Atas perhatian dan kesediaan anda menjadi responden, saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

Uswatun Hasanah  
NIM 152310101197

**Lampiran B. Lembar *Concent*****PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN**

Setelah saya membaca dan memperoleh penjelasan terkait tujuan dan prosedur penelitian, saya menyadari bahwa penelitian ini tidak akan berdampak negatif bagi saya. Saya mengerti bahwa kerahasiaan sepenuhnya akan dijamin oleh peneliti. Berkaitan dengan hal tersebut, maka saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama (Inisial) : .....

Usia : .....

Alamat : .....

No. telepon : .....

Menyatakan bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian dari:

Nama : Uswatun Hasanah

NIM : 152310101197

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Desa Buara RT 01 RW 06, Brebes, Jawa Tengah

Alamat Kost : Jalan Mastrip Gang Blora 28, Sumpersari -Jember

Judul : Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Tingkat Stres Ibu pada Keluarga yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB C Kabupaten Jember

Persetujuan ini saya berikan dengan penuh kesadaran dan tanpa ada unsur paksaan. Saya bertanggung jawab atas dibuatnya surat ini. Semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, .....2019

Responden

(.....)

## Lampiran C. Lembar Karakteristik responden

**HUBUNGAN KETERLIBATAN AYAH  
DALAM PENGASUHAN DENGAN TINGKAT  
STRES IBU PADA KELUARGA YANG  
MEMILIKI ANAK RETARDASI MENTAL DI  
SLB C KABUPATEN JEMBER**

Kode Responden:

**Petunjuk Pengisian**

1. Bacalah dengan teliti pertanyaan yang tersedia
2. Mohon menjawab pertanyaan dengan jujur dan sesuai hati nurani
3. Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai menurut Ibu dengan kondisi yang ada saat ini dengan memberikan tanda centang (√) pada jawaban yang dipilih.

**A. Karakteristik Demografi Responden**

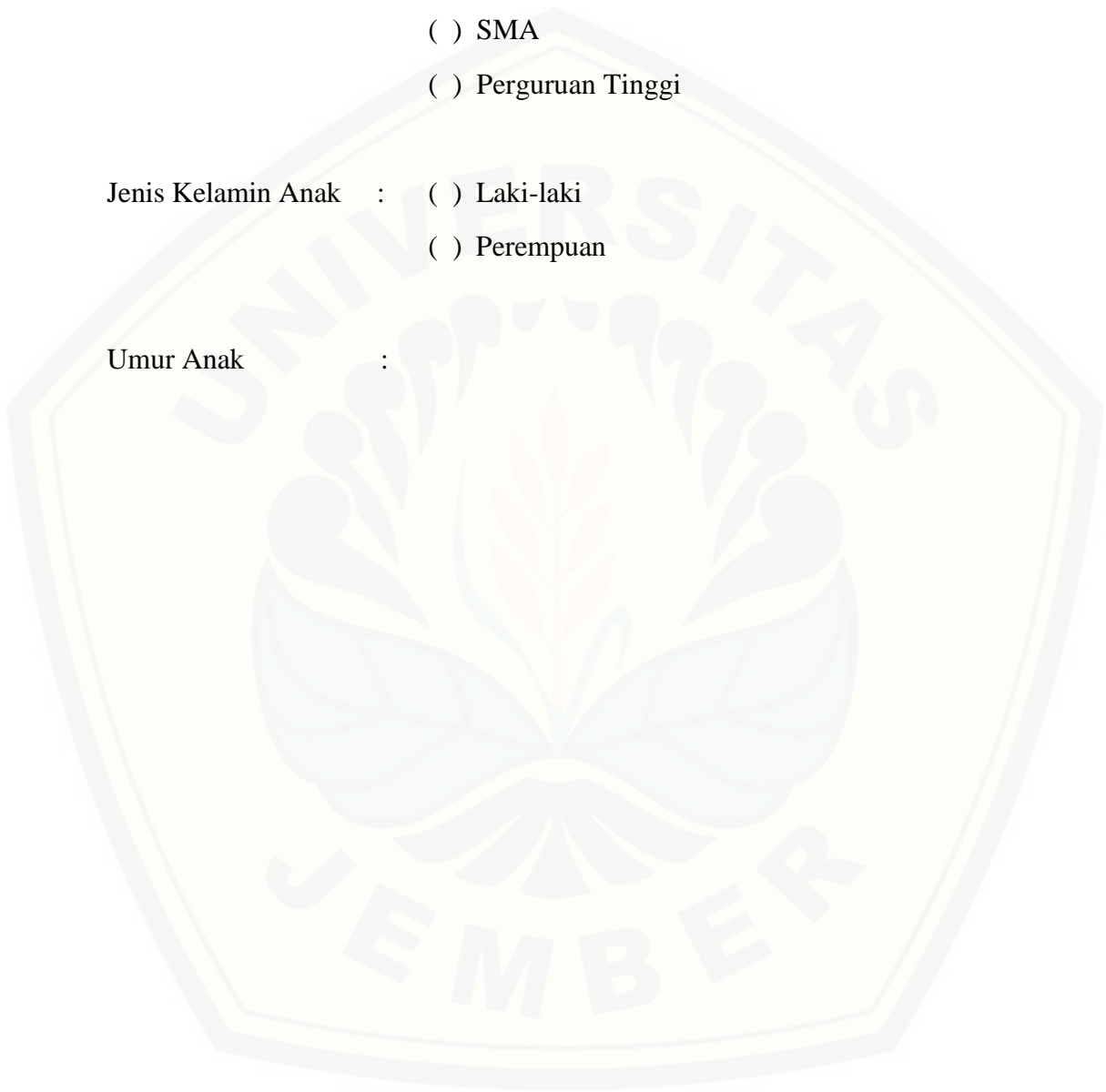
- Nama (Inisial) :
- Umur Ibu :
- Agama :  Islam  
 Nasrani  
 Hindu  
 Budha  
 Konghu Cu
- Pekerjaan :  Bekerja  
 Tidak bekerja
- Status Ibu :  Kandung  
 Bukan kandung
- Status Ayah :  Kandung

Bukan kandung

Pendidikan :  SD  
 SMP  
 SMA  
 Perguruan Tinggi

Jenis Kelamin Anak :  Laki-laki  
 Perempuan

Umur Anak :



## Lampiran D. Kuesioner Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan



**HUBUNGAN KETERLIBATAN AYAH  
DALAM PENGASUHAN DENGAN TINGKAT  
STRES IBU PADA KELUARGA YANG  
MEMILIKI ANAK RETARDASI MENTAL DI  
SLB C KABUPATEN JEMBER**

Kode Responden:

**Petunjuk Pengisian**

Pilihlah salah satu jawaban yang menurut Ibu paling tepat menggambarkan keterlibatan ayah dalam macam-macam kegiatan di bawah ini. Ibu memberikan tanda centang (√) pada jawaban yang dipilih. Tidak ada yang salah dalam pemilihan jawaban yang dipilih oleh Ibu.

No	Label	Indikator	Tidak Pernah	Jarang	Kadang - kadang	Sering	Selalu
1	221101	Ayah menyediakan semua kebutuhan fisik anak yang terdiri dari kebutuhan sandang, papan, pangan					
2	221122	Ayah menyediakan nutrisi yang sesuai usia.  (Misalnya memperhatikan makanan, minuman, buah dan sayur anak serta memantau Berat badan dan tinggi badan anak)					
3	221102	Ayah menghilangkan bahaya lingkungan yang bisa dikontrol  (Misalnya menjauhkan benda-benda tajam dan					



		benda-benda yang membahayakan)					
4	221130	Ayah menyediakan pencegahan perawatan kesehatan  (Misalnya mencegah segala sesuatu yang dapat menyebabkan anak sakit/ mendapatkan perawatan kesehatan)					
5	221131	Ayah menyediakan perawatan kesehatan rutin  (membuat jadwal rutin untuk bertemu dengan tenaga kesehatan untuk melakukan perawatan kesehatan anak. Misalnya kontrol setiap minggu, dsb)					
6	221123	Ayah memberikan kegiatan harian anak  (mengajarkan anak mengenai cara memakai dan mengganti baju, menggosok gigi, dan kegiatan sehari-hari lainnya)					
7	221104	Ayah menstimulasi perkembangan otak dan pikiran anak  (membantu anak untuk belajar mengingat gambar, bermain dengan benda yang berbeda bentuk)					
8	221105	Ayah menstimulasi perkembangan sosial  (mendorong anak untuk berani mengobrol dan bermain dengan anak lain)					

9	221106	Ayah menstimulasi perkembangan emosi  (mengajarkan dan mendorong anak untuk tidak mudah marah dan sedih)					
10	221107	Ayah mendukung pertumbuhan kepercayaan dan agama  (mendukung anak tentang keyakinan yang dianut oleh keluarga, kepercayaan pada Tuhan, berhubungan baik dengan orang lain dan alam sekitar)					
11	221124	Ayah menstimulasi pertumbuhan moral (sopan santun)  (mengajarkan anak untuk buang sampah pada tempatnya, tidak mengambil barang orang lain, menjaga kebersihan)					
12	221125	Ayah meningkatkan nilai-nilai yang bisa meningkatkan fungsi bersosialisasi  (bekerja sama dengan teman, tidak berkelahi dengan teman)					
13	221126	Ayah menyediakan pengawasan yang tepat pada anak					
14	221127	Ayah memilih pengasuh tambahan misalnya <i>baby sitter</i> atau guru (di sekolah ) yang tepat					
15	221128	Ayah memantau <i>baby sitter</i> atau guru sebagai pengasuh tambahan bagi					

		anak  (memantau kegiatan anak dan aktivitas-aktivitas lain di sekolah yang berkaitan dengan anak)					
16	221108	Ayah menggunakan sumber-sumber daya di komunitas untuk mendapatkan dukungan sosial  (ikut kegiatan atau perkumpulan khusus anak berkebutuhan khusus di wilayah tempat tinggal)					
17	221110	Ayah menggunakan interaksi yang tepat sesuai emosi anak					
18	221111	Ayah menggunakan manajemen perilaku  (misalnya memberikan pujian atau hadiah saat anak melakukan hal baik, menasihati atau memberikan hukuman pada anak saat anak salah tetapi tidak menggunakan kata-kata kasar atau memukul anak)					
19	221112	Ayah menggunakan disiplin sesuai usia					
20	221113	Ayah menyediakan kebutuhan khusus anak  (misalnya kebutuhan belajar, bermain)					
21	221114	Ayah berinteraksi/berhubungan positif/baik dengan anak					
22	221115	Ayah memberikan empati/kepekaan pada					

		anak  (ikut mendengarkan bila anak berkeluh kesah, menenangkan anak saat anak sedih)					
23	221129	Ayah memelihara komunikasi terbuka  (menyediakan waktu untuk mengobrol dengan anak dan memberikan ruang untuk anak bercerita)					
24	221116	Ayah mengungkapkan kalimat-kalimat positif pada anak  (memuji anak: kamu sangat baik, pintar sekali, dll)					
25	221117	Ayah menunjukkan hubungan yang saling mencintai  (memeluk, mencium anak,)					
26	221118	Ayah mengharapkan harapan yang nyata dari peran orang tua  (Misalnya rencana memilihkan tempat sekolah yang terbaik dan cocok sesuai kondisi anak, berharap mampu menyediakan segala kebutuhan bagi anak)					
27	221119	Ayah mengekspresikan kepuasan terhadap peran orang tua  (menyatakan bahwa ayah puas atau tidak sebagai orang tua)					
28	221120	Ayah engekspresikan					

		harga diri positif  (menyatakan bahwa ayah bangga pada diri sendiri sebagai orang tua dan tidak malu dihadapan orang lain)						
--	--	--	--	--	--	--	--	--



Lampiran E. Kuesioner *Parenting Stres Scale*

**HUBUNGAN KETERLIBATAN AYAH  
DALAM PENGASUHAN DENGAN TINGKAT  
STRES IBU PADA KELUARGA YANG  
MEMILIKI ANAK RETARDASI MENTAL DI  
SLB C KABUPATEN JEMBER**

Kode Responden:

**Petunjuk Pengisian**

Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai menurut Ibu dengan kondisi yang ada saat ini dengan memberikan tanda centang (√) pada jawaban yang dipilih.

**Keterangan**

- SS : Sangat Setuju  
S : Setuju  
R : Ragu-ragu  
TS : Tidak Setuju  
STS : Sangat tidak Setuju

No	Pertanyaan	SS	S	R	TS	STS
1	Saya bahagia dengan peran saya sebagai orang tua					
2	Saya akan melakukan apapun untuk anak saya jika itu penting					
3	Mengasuh anak menghabiskan waktu dan tenaga lebih banyak daripada apa yang seharusnya saya berikan					
4	Saya terkadang merasa khawatir apakah yang saya lakukan cukup untuk anak saya					
5	Saya merasa dekat dengan anak saya					
6	Saya senang menghabiskan waktu dengan anak saya					
7	Anak saya adalah sumber penting kasih sayang bagi saya					
8	Memiliki anak memberikan saya pandangan yang lebih pasti dan optimis tentang masa depan					



9	Sumber stres utama dalam hidup saya adalah anak saya					
10	Memiliki anak mengurangi waktu dan kemampuan menyesuaikan diri dalam hidup saya					
11	Memiliki anak adalah beban keuangan					
12	Sulit untuk menyeimbangkan berbagai tanggung jawab yang berbeda karena kehadiran anak saya					
13	Tingkah laku anak saya membuat saya merasa malu dan stress					
14	Jika dapat kembali ke masa lalu, saya mungkin memutuskan untuk tidak memiliki anak					
15	Saya merasa dibebani tanggung jawab sebagai orang tua					
16	Memiliki anak berarti memiliki pilihan dan kontrol yang terbatas terhadap hidup saya					
17	Saya merasa puas sebagai orang tua					
18	Saya merasa anak saya menyenangkan					





## Lampiran G. Surat Ijin Penelitian

 KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEPERAWATAN  
Alamat : Jl. Kalimantan 37 Telp./ Fax. (0331) 323450 Jember

Nomor : 416/UN25.1.14/LT/2019 Jember, 17 January 2019  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

Yth. Ketua LP2M  
Universitas Jember

Dengan hormat,  
Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir/skripsi mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Jember berikut :

nama : Uswatun Hasanah  
N I M : 152310101197  
keperluan : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian  
judul penelitian : Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Tingkat Stres Ibu pada Keluarga yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB C Kabupaten Jember  
lokasi : 1. SLB Negeri Jember Kabupaten Jember  
2. SLB-C Taman Pendidikan dan Asuhan ( PTA) Kabupaten Jember  
waktu : satu bulan  
mohon diterbitkan surat pengantar ke instansi terkait atas nama yang bersangkutan untuk pelaksanaannya.  
Demikian, atas bantuan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

  
Ns. Lantia Sulistyorini, S.Kep., M.Kes.  
NIP. 19780323 200501 2 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
 Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818  
 Email : penelitian.lp2m@unej.ac.id-pengabdian.lp2m@unej.ac.id

Nomor : 386/UN25.3.1/LT/2019  
 Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

23 Januari 2019

Yth. Kepala  
 Badan Kesatuan Bangsa dan Politik  
 Kabupaten Jember  
 Di

Jember

Memperhatikan surat dari Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Jember nomor 416/UN25.1.14/LT/2019 tanggal 17 Januari 2019 perihal Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian,

Nama : Uswatus Hasanah  
 NIM : 152310101197  
 Fakultas : Keperawatan  
 Jurusan : Ilmu Keperawatan  
 Alamat : Jl. Mastrip Gg. Blora 28 Sumbasari-Jember  
 Judul Penelitian : "Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Tingkat Stres Ibu pada Keluarga yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB C Kabupaten Jember"  
 Lokasi Penelitian : 1. SLB Negeri Kabupaten Jember  
 2. SLB-C Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Kabupaten Jember  
 Lama Penelitian : 2 Bulan (25 Januari-25 Maret 2019)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.



Dr. Susanto, M.Pd.  
 NIP. 200606161988021001

Tembusan Yth.  
 1. Kepala SLB Kab Jember;  
 2. Kepala SLB-C TPA Kab Jember;  
 3. Dekan Fak. Keperawatan Univ Jember;  
 4. Mahasiswa ybs. ✓  
 5. Arsip.



CERTIFICATE NO: 040-173



 **PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN JEMBER**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
Jalan Letjen S Parman No. 89 ■ 337853 Jember

Kepada  
Yth. Sdr. Kepala Dinas Pendidikan  
Kab. Jember  
d -  
**JEMBER**

**SURAT REKOMENDASI**  
Nomor : 072/270/415/2019

Tentang  
**PENELITIAN**

**Dasar** :

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2013 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi penelitian sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2013;
2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember

**Mengportatkan** :

1. Surat Ketua LP2M Universitas Jember tanggal 23 Januari 2019 Nomor : 386/UN25.3.1/LT/2019 perihal Permohonan Penelitian

**MEREKOMENDASIKAN**

**Nama / NIM.** : 1. Uswatun Hasanah / 152310101197

**Instansi** : 2. Fakultas Kependidikan Universitas Jember

**Alamat** : 3. Jl. Mastrip Gg. Blora 78 Sumbasari Jember

**Keperluan** : 1. Mengadakan penelitian dengan judul :  
"Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Tingkat Stres Ibu pada Keluarga yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB-C Kabupaten Jember"

**Lokasi** : 1. SLB Negeri Kabupaten Jember  
2. SLB-C TPA Kabupaten Jember

**Waktu Kegiatan** : 1. Februari s/d Maret 2019

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data sepenuhnya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember  
Tanggal : 01-02-2019  
An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK  
KABUPATEN JEMBER  
Selektaris  
  
**Drs. HERI WIDODO**  
Pembina TP. 1  
NIP. 19611224198212 1 001

**Tembusan** :

Yth. Sdr. : 1. Ketua LP2M Universitas Jember;  
2. Yang Berhubungan.

## Lampiran H. Surat Selesai Penelitian



**YAYASAN**  
**TAMAN PENDIDIKAN DAN ASUHAN**  
**SEKOLAH LUAR BIASA BAG. TUNA GRAHITA (SLB-C) TPA**  
Tingkat : SDLB-C, SMPLB-C dan SMALB-C  
Alamat : Jl. Branjangan No. 1 Binroo Kec. Patrang Jember 68113  
Pengembangan : Jl. Jawa No. 57 Sumbersari Telp. 0331-336868 Jember 68121  
Email : slbtpajember@gmail.com

**SURAT KETERANGAN**

No : 070/15/413.1/20554129/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. TUTIK PUDJIASTUTI, MM  
NIP : 19650228 199203 2 007  
Pangkat / Gol : Pembina Utama Muda/IV C  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : SLB-C TPA Jember  
Alamat : Jl. Branjangan No. 1 Binroo Kec. Patrang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : USWATUN HASANAH  
NIM : 152310101197  
Fakultas : Keperawatan  
Jurusan : Program Studi Ilmu Keperawatan  
Universitas : Universitas Jember

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian dengan judul "Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Tingkat Stres Ibu pada Keluarga yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB C Kabupaten Jember" Mulai Tanggal 20 Februari s.d 25 Maret 2019.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.







PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN  
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI  
JEMBER  
KECAMATAN PATRANG



Jl. dr. Soebandjo Gg. Kentho No. 36 Telp. / Fax (0321) 428973 Patrang – Jember Kode Pos 68111  
NDS : 01912416100, NIS : 283370, NPSN : 20154243, Akreditasi : A  
e-mail : [slbnjember@gmail.com](mailto:slbnjember@gmail.com)

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor: 421/66/413/01.2554242/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : UMI SALMAH, S. Pd., M. Pd  
NIP : 196604301988112001  
Jabatan : Kepala Sekolah SLB Negeri Jember

Menerangkan mahasiswa di bawah ini:

Nama : USWATUN HASANAH  
NIM : 152310101197  
Fakultas/Jurusan : Keperawatan/Ilmu Keperawatan

Bahwa mahasiswa tersebut telah melakukan *Penelitian* di SLB Negeri Jember.  
Demikian surat keterangan ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 16 Mei 2019

Mengetahui,

Kepala SLB Negeri Jember



UMI SALMAH, S. Pd., M. Pd  
NIP:196604301988112001

Lampiran I. Dokumentasi



## Lampiran J. Lembar Konsul DPU dan DPA

**LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

Nama Mahasiswa : Uswatun Husanah  
 NIM : 152110101197  
 Nama DPU : Ns. Larifa Aini S., M. Kep., Sp. Kom

No.	Hari Tanggal	Materi Konsultasi	Saran DPU	Paraf
1	28/9/18	Konsul judul - BAB 1-4	- Revisi judul - Amati kebermanisan judul & unsur DUB	<i>[Signature]</i>
2	1/10/18	Konsul judul BAB 1	Lengkapi data skema & latar belakang	<i>[Signature]</i>
3	5/10/18	BAB 1-2	- Latar belakang sedikit lagi, nanti misal - Tergantung pustaka yang akan	<i>[Signature]</i>
4	10/10/18	BAB 1 Latar belakang BAB 2-3	- Perbaiki kerangka teori dan konsep ke konsep - Sitasi perbaiki	<i>[Signature]</i>
5	25/10/18	BAB 1-4	- Daftar pustaka - Perbanyak jurnal	<i>[Signature]</i>
6	16/11/18	BAB 1-4 - Kuesioner	- Tambahkan indikator di pengantar pustaka	<i>[Signature]</i>









No.	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Saran DPL	Paraf
	30/18	BAB 1-4	- Perbaiki Definisi Operasional	Jaf
	17/18	BAB 1-4	- Lampiran - Lampiran - CoSng	Jaf
	17/18	BAB 1-4	Ak Seminar	Jaf
	2/19	BAB 4	- konsep korn akan - katur proposal (korn proposal)	Jaf
	4/19	BAB 4	- Teknik sampling - sampel dan populasi - Katerbatur presisi	Jaf
	8/19	BAB 4	- Teknik penyimpulan Data - CoSng	Jaf
	11/19	BAB 5	- Judul hasil percobaan - Interpretasi Data	Jaf
	17/19	BAB 5	- Interpretasi Data sesuai indikator - Interpretasi Data sesuai variabel	Jaf
	18/19	BAB 5	- pembahasan per karakteristik - kalimat perbaiki	Jaf
	23/19	BAB 5	- Saragam dan ubin atau venter - Data agama	Jaf

No	Tanggal/Tanggal	Materi/Konsultasi	Saran DPU	Paraf
	26/4 2019	BAB 5	- Implikasi penelitian - keterbatasan penelitian	
	3/5 2019	BAB 6	- ketidengkapan sesuai format tujuan khusus	
	13/5 2019	BAB 7	- Saran harus operasional	
	17/5 2019	- Bab 1-b - Abstrak		

**LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

Nama Mahasiswa : Uswatun Hasanah  
 NIM : 1523101011197  
 Nama DPA : Hanny Rasni, S. Kep., M. Kep

No.	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Saran DPA	Paraf
1	Jumat, 29/11/18	Bab 1-4	Revisi Bab 1 Bab 2 langsung fokus mekanisme HOC	
2	Jumat, 30/11/18	Bab 1-4 kuesioner sari HOC	- Indikator WHO-patrolis - Lanjutkan bab 4	
3	12/12	Bab 1-4	Lengkapi sari Bab 1-4	
4	Senin 17/12	Bab 1-4	Lengkapi Bab 4 dapus	
5	Kamis 21/12	Bab 1-4	ACC	
6	3/1/2019	Bab 4-6	- pisahkan tabel karakteristik Ibu Dan anak	



No	Tanggal/Tanggal	Materi/Konsultasi	Saran DPU	Paraf
	5 / 4 2019	kitab dan pembahasan	Pembahasan, Haki, teori / Jurnal pembekuan Opini pengkritik	
	9 / 4 2019	kesimpulan dan saran	- Saran untuk keluarga	
	30 / 4 2019	Bab 1-2	lengkap lampiran	
	10 / 5 2019	Bab 1-6 + Abstrak		